



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Suurabaya 60234
<http://fish.unipasby.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mody Septia Dilla
NIM : 195200032
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Tayangan
YouTube ILC Episode Di Balik Tragedi
Polisi Tembak Polisi

Pembimbing : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.
Periode : 2022/2023

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	10-10-2022	Ujian seminar proposal	B.P.
2.	18-10-2022	Revisi Bab I-III	B.P. B.P.
3.	21-10-2022	Pengajuan tabulasi data	B.P. B.P.
4.	25-10-2022	Revisi tabulasi data	B.P. B.P.
5.	01-11-2022	ACC tabulasi data	B.P. B.P.
6.	15-11-2022	Pengajuan bab IV	B.P. B.P.
7.	29-11-2022	Revisi Bab IV	B.P. B.P.
8.	16-12-2022	Revisi Bab IV	B.P. B.P.
9.	20-12-2022	Revisi Bab IV	B.P.

10.	30-12-2022	ACC Bab IV	<i>BP</i>
11.	10-01-2023	Pengajuan Bab V	<i>BP</i>
12.	17-01-2023	Revisi Bab V	<i>BP</i>
13.	24-01-2023	ACC Bab V	<i>BP</i>
14.	03-02-2023	Persetujuan sidang	<i>BP</i>

Selesai bimbingan skripsi tanggal 3 Februari 2023

Surabaya, 3 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan FISH,

Dosen Pembimbing,



Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum

NIDN 0703016504

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd

NIDN 0719086601



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097

Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,

8281183 Suurabaya 60234

<http://fish.unipasby.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mody Septia Dilla
NIM : 195200032
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 04 Februari 2023
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Tayangan YouTube ILC Episode Di Balik Tragedi Polisi Tembak Polisi

Penguji 1 : Tri Indrayanti, S.Pd., M.Pd.

Penguji 2 : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji 1	Penguji 2
1	Cek penulisan secara umum, kata asing, margin, spasi, dll.		
2	Kerapian penulisan dicek ulang.		
3	Pengkategorian data di Bab III ditambahkan.		
4	Cek penulisan kutipan secara umum.		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji 1

Tri Indrayanti, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0718038401

Dosen Penguji 2

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.
NIDN 0719086601

Lampiran 1

TRANSKRIPSI DATA ILC POLISI TEMBAK POLISI

KI: Kita bertemu kembali malam ini di ILC tampaknya dalam 10 hari ini tidak ada isu yang lebih hangat kecuali tragedi tembak menembak antara polisi. Polisi tembak polisi malam ini tema kita polisi tembak polisi. Apa yang sebenarnya terjadi? Karena presiden pun sore ini sudah menegaskan bahwa jangan ada yang ditutup-tutupi semua semua harus dibuka transparan dan mengikuti apa itu apa yang kita dengar apa amanat presiden.

Jokowi: Saya kan sudah sampaikan usut tuntas, buka apa adanya jangan ada yang ditutup-tutupi, transparan. Itu penting untuk agar masyarakat tidak ada keraguan terhadap peristiwa yang ada. Yang harus dijaga kepercayaan publik pada polri.

KI: tidak panjang-panjang presiden cukup pendek kalimatnya, dan suaranya juga kayaknya ada gangguan tapi tegas, lugas, bahwa jangan ada yang ditutup-tutupi dan harus terbuka. Saya kira juga juga ini mengubah penyidikan yang sedang berlangsung. Karena malam ini saya juga mengundang anggota Kopolnas atau ketua harian Kopolnas Eddy Sampai sore tadi masih oke tiba-tiba beliau telepon beliau meriang sementara Pak Itok Sumardi? oke dari kemarin siang tadi dia menelpon ke semarang sore ini. Sehingga karena itu agar ini terbuka sejelas-jelasnya kita undang lagi barusan komisariss kopolnas yg lain. Albertus wahyu rudanto dan melalui zoom kami harap mas wahyu bisa mendengar suara saya. Selamat sore mas wahyu.

Wahyu: Selamat malam Bang karni.

KI: selamat malam. Mas wahyu, setelah 10 hari sebagai kopolnas mas wahyu mengamati peristiwa ini kalau nggak ditutup2i dibuka sejelas2nya seperti apa the real skenario nya.

Wahyu: terima kasih pak karni. Jadi memang kan pak karni kan senior saya pernah jadi juga komisariss kopolnas yang pertama kali. Nah sehingga ini saya berguru kepada senior ini. Kalau salah koreksi ya pak karni. Begini pak karni, awal mulanya (dipotong oleh KI)

KI: Purnawirawan saya purnawirawan.

Wahyu: awal mulanya Statement2 resmi dari humas kemudian ternyata statement resmi ini menjadi di apa problem ketika ada reaksi publik yang menyatakan kejanggalan. Kopolnas melihat itu sudah

ini ada sesuatu yang harus dibenahi ini gak beres ini. Kemudian kita sudah ada inisiatif mendatangi polres dan sebagainya. Dan ternyata sore harinya ada keputusan dari pak kapolri kompolnas dilibatkan sebagai tim dimana disana ada internal dan eksternal namanya. Internal itu oleh kapolri eksternal oleh kompolnas dan komnasham. Dalam jumpa pers yang pertama kompolnas sesuai tupoksi nya tentu akan merespon secara positif karena keterlibatan nya langsung. Komnashan menolak dengan pertimbangan2 dia punya SOP. Saya kira hal yang harus kita hormati karena memang ... berbeda. Kemudian begitu kompolnas melihat ada kejanggalan ada fakta itu kami di tengah2 yg bilang janggal publik tetapi kompolnas harus klarifikasi kepada apa pihak polri maka dengan cara kami dgn bentuk komunikasi kami kami intensif melakukan komunikasi dan pendalaman sampai kemudian muncul ketegasan dari bapak kapolri. Penekanan kami, kami apresiasi kami mendukung ... tabel jangan lip service. Dengan statement itu kemudian langkah yg dilakukan yg pertama adalah penonaktifan kadip propam, itu sudah membuka sebagian jalan untuk lebih terbuka. Nah kemudian berikutnya kami lihat ada dinamika baru lagi ini dimana kuasa hukum minta ada otopsi ulang dan lain2. Kami anggap ini sbg suatu langkah maju ketika ada pelaporan ke bareskrim. Artinya ada keinginan dari pihak keluarga almarhun Joshua untuk menjadikan kasus ini dan kasus ini tidak sekedar bola liar didalam di media sosial atau di media tapi ada proses ... kita dukung itu. Sampai kemudian perkembangannya sampai hari ini sesuatu yg tadinya tidak diinginkan oleh polri akhirnya disetujui setelah ... kemarin akan ada otopsi ulang. Pendek kata kompolnas ingin agar kasus ini terang benderang dan tidak lip service karena semua fakta itu bisa digali secara saintifik tetapi juga bisa diamati secara apa secara prosedural sesuai dengan aturan yg ada, kompolnas akan mengawal ini sesuai tupoksi kami. Posisi kompolnas tidak menyidik karena kami gak menjadi kewenangan itu tetapi posisi kompolnas adalah Bagaimana proses ini berjalan dengan benar, bagaimana supaya dgn benar, bagaimana ketentuan dilakukan dgn benar sehingga harapan untuk kasus ini terbuka menjadi jelas. Karena apa? Ini ada problem jgn sampai masalah ini berkembang nanti merugikan institusi. Ini pertarungan2 apa perang pertarungan integritas pertarungan wibawa institusi baik insitusi polri yg mana

jumlah anggotanya 460 ribu hampir 500 ribu. Dan insitusi yg dilibatkan seperti kompolnas dan sebagainya. Propam itu adalah benteng terakhir yg bicara mengenai etika profesi kepolisian kalau bicara tentang etika profesi bukan hanya bicara soal profesionalisme teknis saja tapi juga bicara integritas moralitas. Itu yang ingin kita dorong itu yang ingin kita dorong dengan posisi kita dengan tupoksi kita. Kita ingin agar proses ini berjalan secara... apalagi sekarang ditambah dengan untuk kedua kalinya pak presiden menegaskan lagi usut tuntas agar ... muncul. Ini yang kita lakukan, jadi kami tidak semuanya harus terbuka di publik tapi dengan cara kami dengan diskusi kami melakukan dorongan2 masukan2 dan upaya direspon dengan baik oleh kapolri dengan tahapan2 yang sekarang muncul. Jadi kira2 itu pak karni yang kita lakukan apalagi Pak mchmud pesannya kepada kami sebagai ketua kompolnas jawab keraguan publik yang menyatakan kejanggalan itu dengan fakta, dengan data lengkap, dengan analisis yang rasional. Kata ini sebetulnya kan terjemahan dari saintifik crime investigation. Nah ini yang kami dorong dan kami Pak Karni.

KI: menurut pengamatan kompolnas pada 10 hari ini apa ada kesungguhan yang serius dari pihak Polri untuk mengusut tuntas sampai transparan?

Wahyu: Menurut kami dengan keputusan bapak Kapolri yang bertahap-pelan2 tetapi pasti sampai pasti, terakhir sampai menonaktifkan Karopaminal dan bahkan yang Kapolres langsung sudah diganti, itu menunjukkan Polri serius. Karena kalau tidak serius disini ada senior2 di Polri ini ada mantan Kabareskrim Pak Susno selamat malam bapak. Tetap bicara soal olah TKP itu kan pekerjaannya bawahannya Kapolres. Kemudian ketika bicara soal bagaimana mengawasi etika kerjanya Karopaminal, dengan dinonaktifkan maka hambatan struktural psikologi itu akan hilang dan disanalah kita bisa dijaga. Jadi menurut kami berjalan, tinggal sekarang kita sama-sama ngawasi jangan hanya Kompolnas tapi yang lain juga mengawasi proses ini agar mana yang lubang2 itu jika tertutup. karena ini sudah menjadi pertarungan publik jangan sampai apa yang sekarang sudah dilakukan ini kemudian nanti menjadi lip service itu yang tidak kami inginkan. Karena itu mari kita bersama-sama awasi ini mari kita sama2 melihat perusahaan ini institusi ini

diperbankan karena ini kalau memang harus ada tindakan tegas kepada ya harus dilakukan. Apalagi Pak Presiden sudah memberikan lampu hijau agar kasus ini diusut secara tuntas.

KI: Enggak, saya tanya begitu karena di awalnya ada beberapa anggota Kompolnas yang suaranya berbeda sekarang dengan mas wahyu. Sekarang lebih condong suaranya ke Polri. Bhkan tembak menembak antara yang diatas tangga dan di bawah menurut Kompolnas lebih mungkin yang diatas yang lebih tepat menembaknya daripada di bawah. Padahal menurut pengalaman kita orang awam dari bawah menembak orang yang lagi di tangga lebih gampang kita yang unggul. Jadi ini yang jadi pertanyaan. Mumpung mas wahyu hari ini berbeda mangkanya saya ingin ketegasan Kompolnas ada. Beda ini suaranya dari kemarin.

Wahyu: Sebetulnya nggak beda karena waktu itu kami belum dapat data. Datanya hanya dari statement resmi Polri. Kan kami sebagai institusi yang mengawasi Polri tidak mungkin kami tidak percaya dengan Polri. Tetapi kan faktanya ada reaksi dari publik yang merasa janggal. Pak Mahfud waktu itu lagi pergi naik haji, menyampaikan ke kita sekarang posisi kompolnas harus jelas, harus tegas. Dan tadi saya sampaikan kumpulan fakta dan data yang lengkap, analisis yang rasional. Sehingga kita sekarang harus ngawal bener-bener. Polri sudah serius kita harus sama-sama ngawal ini. Tapi Kompolnas kalo ada yang nggak bener ya harus juga dikoreksi karena belum tentu apa yang saya katakan sekarang sudah apa yang dilakukan. Maka kemudian kita tugaaskan, apa kita minta datang untuk datang ke Pak Beni kita minta untuk ke Jambi untuk mewawancara kita konfirmasi mengikuti gelar perkara itu. Dan setiap yang dilakukan oleh Baik Pak Beni Bu Pungki yang kita tugaskan langsung ke Lapangan harus langsung disampaikan kepada kita. Kita tetap punya Sering melakukan video call dengan teman2 itu untuk info terbaru sehingga masing2 anggota update apa yang terbaru dan ketika ditanya publik dan kita diminta untuk memberikan klarifikasi bisa jelas. Artinya, kita punya komitmen bahwa kita nggak main-main sebagai pengawas dengan segala kelebihan ini amanah ini bang. Amanah itu jangan kemudian dibuat apa dibuat hal yang sekedarnya. Kita harus serius ini artinya tetap serius yang harapan kita untuk menjaga marwah itu untuk menjaga integritas Polri

Polri ya harus kita lakukan bersama-sama. Kalau memang nggak bener kita katakan nggak bener. Artinya kejanggalan oleh publik kalau memang bener atau salah pengertian ya kita luruskan. Tapi kalau memang salah ya kita bilang salah.

KI: Baik. Tadi ada katanya ada beberapa potongan video atau CCTV yang sudah diketemukan. Dan sudah dibuka oleh Mabes. Setahu mas wahyu apa saja isinya?

Wahyu: Sampai hari ini dari Mabes baru menyampaikan sedang dilakukan klarifikasi internal di laboratorium digital forensik. Karena menurut pihak Polri, karena kan kami bukan ahlinya disitu. Penjelasan Polri bahwa ada beberapa yang harus di sinkron kan secara teknis. Kami tidak begitu menguasai itu soal meta datanya, waktu. Nah Polri berjanji sesegera mungkin, mungkin besok atau lusa akan membuka itu kepada kita. Kalau sampai malam ini belum.

KI: Baik Mas Wahyu. Terima kasih banyak sudah bergabung bersama kami sampai ketemu di kesempatan lain.

Mas Wahyu: Terima kasih pak

KI: sama-sama Mas Wahyu. Sekarang akan kita dengarkan tantenya almarhum Joshua, Rohani. Selamat malam Bu Rohani.

Rohani: Selamat malam Pak Karni.

KI: Bisa Bu Rohani ceritakan kembali ketika mayat jenazah almarhum datang, apa saja yang pengalaman Ibu Rohani waktu membuka peti jenazah?

Rohani: Waktu peti jenazah setelah bisa dibuka, kami menemukan pertama awalnya ada luka-luka dijahit terus bibir sebelah kiri dibawah ada luka, baru di dada sebelah kanan ada luka tembakan. Awalnya itulah yang kami lihat. Setelah itu hari minggu jam sekitar jam 10 karena dari Mabes itu katanya formalin yang dipakai untuk Nofriansyah Yoshua hanya untuk 24 jam. Terus ada niat dari keluarga untuk menambah karena untuk pemakaman sampai hari senin gitu Pak Karni. Kami undanglah dari medis untuk menambah formalin. Disanalah kami menemukan yang tadi setelah kami buka bajunya si itu si korban almarhum. Kami temukan disana banyak luka-luka di bagian tubuhnya. Yang kami temukan itu lukanya sebelah kanan ada bekas tembakan di dada satu, di arah dekat punggung satu, terus di leher, terus di tangan sebelah kiri. Jari 2 kelingking sama jari manisnya patah terus di kakinya ada luka-luka

juga. Kalau kami bilang itu ada luka tajam kayak sayatan gitu. Terus di leher ada luka jahitan juga kiri kanan ada luka jahitan, terus bagian dada nya agak miring, Pak Karni. Dada nya miring gitu. Terus di bagian tubuhnya ada lebam biru kiri kanan. Itulah yang kami temukan Pak.

KI: Awalnya katanya dari pihak Polri tidak mengizinkan keluarga untuk membuka peti jenazah?

Rohani: Iya memang awalnya tidak dibolehkan. Alasan mereka sudah diotopsi katanya.

KI: Tapi keluarga memaksa?

Rohani: Kami memaksa. Tapi katanya tidak diperbolehkan karena katanya nanti dari hasil otopsinya dan formalinnya keluar begitu menguap.

KI: Tapi setelah dipaksa dibiarkan?

Rohani: Iya. Mereka kembalilah ke Jakarta entah kemana lah kembali orang itu Pak Karni.

KI: Apa kesan Ibu yang menyaksikan langsung keadaan jenazah ketika itu?

Rohani: Kami melihat kejadian itu karena dibidang adik adanya baku tembak itu. Kalau ada baku tembak mungkin kan cuman bekas peluru Pak Karni. Tapi kami tengok disana banyak luka-luka Pak.

KI: Luka-lukanya dalam atau kesayat saja semacam kesayat?

Rohani: Kalau yang di sebelah mata sebelah kanan itu jelas agak kami buka kayak gini Pak, agak dalam dikit yang di sebelah bawah mata kanan. Terus yang di hidungnya itu juga jahitan Pak. Dari situ awalnya kami ada kecurigaan.

KI: Yang tidak ada sudah pasti ada jahitan gara-gara otopsi

Rohani: Iya ada iya.

KI: Terus mereka pergi dan jenazah dikubur hari apa?

Rohani: Hari senin pak Karni.

KI: Apa yang diharapkan keluarga sekarang kepada pemerintah dalam hal ini mungkin khususnya ke Polri.

Rohani: Kalau permintaan dari keluarga harus diusut kasus ini dengan transparan. Itu saja Pak Karni. Jangan ada yang ditutup-tutupi begitu.

KI: Apa Ibu melihat ada yang ditutup-tutupi?

Rohani: Banyak lah Pak yang ditutupi karena cuman dibidang kan

adu tembak. Kalau cuman adu tembak kan nggak mungkin ada luka-luka kayak di tangan, kakinya ada juga Pak. Di kakinya sebelah kanan ini ada Pak. Kayak bagaimana ya waktu pada saat ke mayat itu didatangkan bengkok itu sebelah kanan Pak. Kami luruskan gak bisa. Itulah salah satu contoh yang ditutupi mereka Pak sama yang luka-luka di muka tadi. Sementara, mereka memberitahukan kepada kami itu adanya baku tembak gitu. Kenapa ada luka? Kalau baku tembak kan cuman peluru yang masuk ke tubuh itu Pak. Bukan ada luka-luka gitu.

KI: Jari yang patah itu patah atau putus?

Rohani: Patah Pak. Kalau dibilang bisa juga termasuk putus karena tinggal kulit yang di kelingking sebelah kiri itu Pak.

KI: Tidak ada kuku?

Rohani: Kukunya masih ada dikit pak, masih.

KI: Baik Bu Rohani terima kasih banyak sudah bersedia bergabung bersama kami malam ini. Kemudahan keterangannya menambah pengetahuan publik terhadap kasus ini, terima kasih Bu. Dan salam duka cita untuk semua keluarga.

Rohani: Terima kasih Pak Karni. Terima kasih juga.

KI: Pemirsa tidak ada yang lebih penting daripada fakta. Tanpa fakta Ilmu crime tindak investigasi saintifik kriminal itu tidak lebih daripada hanya ilmu teka-teki. Dan bukan Ilmu pengetahuan. Black Edward Produser Amerika. Kita rehat sejenak.

KI: Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita. Sekarang giliran sahabat lama saya ini yang sudah bertahun-tahun nggak ketemu. Malam ini berhasil ditangkap retim ILC. Jendral Pol Susno Duadji Mantan Kabareskim. MIC nya di samping itu. MIC nya disamping.

Jendral Pol Susno: Selamat malam Pak Karni.

KI: Bagaimana Jenderal melihat kasus ini? Yang gonjang-ganjing selama 10 hari belakangan ini. Dan agak lebih terang sore ini setelah Presiden menegaskan.

Jendral Pol Susno: Baik yang pertama saya secara pribadi dan keluarga mengucapkan turut belasungkawa yang sedalam-dalamnya kepada keluarga dari pada Brigadir J semoga almarhum di terima di sisi Allah dan keluarga yang ditinggal diberi ketenangan dan ketabahan. Dan juga semoga kasus ini segera terungkap. Pak Karni dan para penonton ILC yang cerdas. Berkali-kali saya katakan kasus

ini sebenarnya tidak perlu gonjang-ganjing republik nusantara ini, cukup saya saja dulu, sekian puluh tahun yang lalu. Kenapa? Karena kasus ini itu very very simple begitu gampang sekali. Seandainya pelaku eh bukan pelakunya. Seandainya TKP nya bukan di rumah jenderal kemudian bukan melibatkan sopir atau ajudan jenderal dan bukan juga pelakunya yang nembak itu adalah Bharada E tanda petik ya yang nembak itu tanda petik ya Pak Johnson jangan melotot ke saya begitu kan. Yang menembak tanda petik. Maka ini mudah. Yang sulit itu kita nemu jenazah yang hanyut di sungai. Pertama kita mengidentifikasi siapa jenazah ini, kedua kita harus bertanya meninggalnya ini karena apa, apakah dia penyakit ayan nyerang terus hanyut? Apakah dia tidak bisa berenang hanyut mati? Apakah di tengah-tengah sungai kena kedinginan jantungnya kumat mati? Apakah dia dibunuh orang? . Luka pun dari pada mayat yang di sungai tadi kita harus tanya, apakah lukanya ini karena benturan batu? Atau karena dianiaya?. Untuk case yang ini, pertama TKP jelas di rumah dinas jenderal. Kemudian yang meninggal jelas identitasnya jelas kemudian lengkap dengan lukanya Pak Trimed, Pak Johnson. Lukanya jelas juga. Bapak sudah nonton di TV itu. Luka di sana-sini sana-sini itu lengkap. Kemudian barang bukti di kemudian yang ngaku nembak tanda petik jelas. Kemudian yang dilecehkan jelas, saksi-saksi jelas. Siapa saksi? Untuk sementara saksi mulai dari sang jenderal, kemudian para dai istrinya jenderal, dan kalau ada asisten rumah tangga, dan kalau ada yang mendengar itu, dan semua disitu. Kemudian barang bukti. Senjata jelas, senjata-senjata siapa? Ya senjata yang ada di lokasi itu harus disita semua. Senjatanya Pak Jenderal, senjata ajudan, senjata almarhum. Kemudian kalau ada senjata lain juga disita. Termasuk surat senjata, proyektil, slongsong disita semua. Darah disita, pakaian pun harus disita termasuk pakaian dalam. Enggak boleh dicuci. Nah kenapa disita? Kan ada kasus asusila, katanya ada pelecehan. Dan kalau nggak salah dua laporan polisi salah satu diantara nya, pertama tentang pelecehan itu harus disita. Dan handphone bukan hanya handphone korban, handphone Brigadir J, handphone para dai, handphone nya Kadip Propam waktu itu, handphone nya ibu istri Kadip Propam, dan handphone nya para dai, dan handphone-handphone lain yang ada disitu harus disita semua. Kenapa

handphone harus disita? Untuk mengetahui pembicaraan berita, SMS, kiriman gambar, video, dan whatsapp, dan lain-lain sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan setelah kejadian. Timbul pertanyaan kalau itu hilang. Kalau hilang kan Polri tidak boleh menyerah, kan ada provider. Minta kepada provider karena kasus ini kasus kriminal, pasti provider kasih kok. Akan terlacak semua. Dan dari handphone juga bisa diketahui posisi masing-masing pemegang telepon pada jam itu. Karena handphone itu kita nggak bisa untuk ngajak istri, nggak bisa buka itu loh Pak. Lebih bisa tanya provider bisa tahu deh posisi Pak Johnson dimana, jam sekian bisa ketahuan loh, Pak. Nah jadi Pak Gayus bisa juga bisa ngajar terus beliau. Karena Pak ... sahabat saya gitu. Jadi dengan handphone itu bisa terjawab apakah PCR antara tempat PCR dengan lokasi itu bisa ketahuan. Kenapa bisa ketahuan? Pasti BTS disana BTS itu tiang yang tinggi itu menunjukkan posisi dimana kita. Makanya teroris ketangkap itu karena itu sebenarnya. Nah terus selain handphone disita, ada juga apa itu namanya decoder. Jadi bukan yang nyorot itu kalo yang nyorot itu nggak nyimpen apa-apa tapi dia akan mengambil gambar. Nah decoder itu bisa mengetahui kalau dibuka pada saat jam sebelum kejadian, setelah saat kejadian, dan after kejadian bisa disitu. Nah kalo yang disambar petir aneh juga itu. Yang disambar petir bukan decodernya tapi yang disambar petir yang di dalam rumah. Petir masuk rumah itu pak. Nah bisa jadi kita dibilang gapapa begitu gapapa. Tapi nanti ahlinya kan membuka petir zaman sekarang bisa bekung-bekung begitu ya. Oke gapapa ya. Model baru zaman digital kan bisa. Itu akan bicara juga. Termasuk senjata akan bicara juga Pak Karni. Kenapa senjata akan bicara? Katanya ditembak dengan senjata berapa itu? Lima ya kalau saya berita. Ah Pak Johnson ngomong 5 loh tapi lubangnya 7 berarti ada peluru model baru sekarang itu Pak. Satu tembakan dua bercabang. Bisa saja jangan dibantah. Nanti kan ahli forensik yang akan melihat. Nah kemudian apa namanya senjata otomatis katanya. Pakai senjata gold ya glock. Ditembak 5 peluru kena semua. Lah kalau kena jantung kan langsung melebar kan? Tapi ada peluru di dinding. Nah kalau 5 peluru kena semua pada saat dia ngeletak berarti 4 peluru kan rekoset nya di lantai kan ya. Cobak Pak Johnson saya tembak lagi tegak duarr nah yang 4 kan saya tembak waktu Pak Johnson sudah

geletak kan ya. nah dimana pelurunya ya? ya berhamburan disitu. Kecuali kalau peluru pintar ya naik lagi ke dinding. Nah bisa jadi. Kita nggak boleh bantah, apa adanya jangan Pak Johnson bantah selaku pengacaranya biarin saja. Siapa tahu peluru pintar loncat lagi bersarang lagi disitu. Nah peluru jaman sekarang. Jadi artinya peluru bisa bicara, senjata bisa bicara karena senjata itu ada sidik jarinya dari alur itu. Nah belum surat senjata bisa disita. Surat senjata itu bisa nanti menunjukkan apa yang akan jadi pertanyaan masyarakat, Bharada E itu berwenang pakai senjata apa nggak dilihat saja suratnya ada apa nggak suratnya. Kemudian suratnya itu surat sakti apa surat asli. Nah kalau surat sakti siapa yang ngasih surat sakti itu? Bahaya gitu kan. Nah kemudian dari peluru kita nggak usah ribut tentang Bharada E jago nembak apa tidak. Polisi sekarang pintar. Adik-adik saya junior saya sekarang pintar jamik. Dan kehebatannya dalam penyidikan diakui dunia. Sekolah penyidikan di dunia untuk teroris itu ada di Indonesia dari Akpol. Hebat kalau dia bekerja dengan jujur dan moral. Kenapa? Misalnya dia ngaku nembak. Tidak cukup dengan pengakuan dia, tidak cukup dengan kata komandan dia jago tembak, tidak cukup dengan sertifikat. Jadi ujiannya pada saat apa namanya rekontruksi ya Pak Karni. Rekontruksi nah ini peluru kamu tembak ini boneka ini pada saat kamu tembak kena nggak. Bisa nggak kamu 5 peluru kena 7? Hebat. Kan di uji ya Pak. Kalau ternyata dia tidak bisa 5 7 kena. Jadi tidak terbantahkan itu. Walaupun Pak Johnson teriak-teriak gak terbantahkan loh Pak. Soalnya nanti bukan polisi yang ngomong, ahli balistik. Nah termasuk nanti apa namanya TKP ini penting sekali di dalam dunia penyidikan. TKP ini lah yang menjawab. Ini mungkin Polri agak terkesan lambat sebenarnya nggak terlambat, karena teliti TKP dikelola. Nah ini perlu ditanyakan, siapa yang mengelola TKP? Pertama tim serse dari mana. Saya yakin serse mengelolanya Pak. Karena tidak mungkin polisi lalu lintas. Nggak mungkin juga polisi apa namanya yang bagian logistik, yang bagi-bagi baju, bagi sepatu untuk saya gitu. Nah ini pasti timbul nah kalau bukan, kalau bukan ya salah begitu. Abis kalau bukan ga mungkin benar kan. Tapi saya yakin bahwa polisi pintar. Pasti yang ngolah TKP yang pertama itu serse. Nah minimal bekas serse Pak. Nah terus kalau bukan ya perlu dipertanyakan dan penyidik sekarang ini pasti

mempertanyakan siapa yang mengelola TKP, mana berita acara TKP, termasuk jenazah. Jenazah itu bisa bicara Pak Johnson, Pak Gayus, Profesor kemudian Pak Usman sahabat saya, Pak Tri. Jenazah bisa bicara mungkin yang akan ditanya gimana? Ya digali aja kuburnya. Digali kuburnya, bawa ke dokter forensik, dan supaya lebih meyakinkan lagi Polri sudah mengatakan akan mengundang forensik dari lembaga indefiden dan dari perguruan tinggi kita acungi jempol harus begitu. Walaupun forensik Indonesia itu sudah jago kelas dunia. Kita diakui oleh dunia potensi kita tentang perdamaian dan sebagainya. Nah ini jangan dipertaruhkan. Jangan gara-gara apa namanya ingin nutupi apa-apa terus surat otopsiya dibuat terburu-buru gitu, nanti banyak salah. Nah makanya perlu gali jenazah ini tak perlu ada permintaan dari pengacara atau advokat atau keluarga. Gali lobang itu atas kemauan dari pada si penyidik. Jadi jangan ada statement karena permintaan dari pengacara dan keluarga maka kami kabulkan gali jenazah. Bukan gitu. Tapi demi keadilan maka demi pembuktian demi keterbukaan kita gali. Begitu. Termasuk laporan yang mestinya ya saya hormat pada profesor hukum. Ini kan arahnya ke tindak pidana kan bukan delik aduan. Kalau perzinaan itu delik aduan, perlu pengaduan. Pak karni jagonya ini, 284. Tapi kalau yang beliau katakan pembunuhan apa namanya penganiayaan berat apalagi pembunuhan berencana tak perlu dilaporkan. Wajib penyidik, penyelidik yang mengetahui informasi itu kemudian dia selidiki. Tingkatkan menjadi penyidikan untuk membuat terang perkaranya kemudian untuk menunjukkan siapa pelakunya dan gak usah khawatir lah. kita hormat kepada Pak Kapolri saya kalau bisa hormat tidak megang mic ini dua saya hormat. Kenapa? Pak Kapolri katakan buka tuntas tidak ada yang ditutup-tutupi, tak ada yang di rekayasa. Ini suara Polri. Jadi jangan sampai ada yang mengatakan suara polri rekayasa, tidak. Suara Polri adalah suara dari Pak Kapolri dan suara dari Pak Presiden. Tapi kalau suara-suara yang ngatakan yang rekayasa, ingin menutupi, ingin apa. Itu bukan Polri Pak. Saya sebagai Polri walaupun sudah pensiun di gunung kalau terkait dengan Polri akan dijatuhkan saya turun. Nah ini kita junjung, polri akan jujur akan membuka dengan sebenar-benarnya akan akan gali mayat dan tidak peduli siapa pelakunya. Bila perlu kalau sudah alat bukti yang cukup ya tahan. Kalau banyak terlibat ya masukkan juga

karena tahanan polri masih cukup luas itu. Saya kira demikian Pak Karni, Terima kasih.

KI: Baik jenderal. Ada pertanyaan saya seperti tadi juga. Ada dua orang dua duanya pakai senjata, yang satu glock yang satu sejenis revolver. Lah apa benar posisi orang yang diatas tangga itu lebih mudah membuat menembak yang dibawah?

Jenderal Pol Susno: ya lebih enak dibawah. Kalau perang kan saya ini sekolah Angkatan Darat. Posisi saya di angkatan darat dan saya latihan juga nembak juga. Nembak di apa namanya di kita kan selalu menghindar dalam peperangan latihan tembak-menembak itu menghindar di ketinggian. Kalau bisa masuk ke dalam lobang.

KI: atau tiarap lah ya.

Jenderal Pol Susno: iya. Ngapain orang selalu nembak pun dalam melakukan tiarap supaya posisi rendah. Ya kalau dia di pucuk apa namanya dari gunung nembak ke bawah agak sulit. Tapi kalau dibawah nembak ke atas lebih gampang. Tapi supa lebih meyakinkan jangan kata saya nanti buktikan saja dalam rekontruksi. Kasih peluru kasih apa-apa.

KI: Nah soalnya ini kan fakta yang terjadi yang dari atas nembak 5 tadi bapak bilang yang masuk 7. Yang dibawah malah gak ada yang masuk Pak.

Jenderal Pol Susno: Iya betul ini 7 yang masuk. Yang atas nembak 5 kena 7 tapi itu kan kata media. Ya mungkin diralat tulisannya. Lah tulisannya maksudnya 5 pak. Katanya kan tulisannya 7 tambah jo 5 ya.

KI: Jadi kehilangan pertanyaan saya gara-gara jawab. Karena ada orang pak ditembak, menurut apa saja feelingnya saya 2 peluru saja sudah lumpuh.

Jenderal Pol Susno: ya.

KI: Terus buat apa lagi ditembak berkali-kali?

Jenderal Pol Susno: Ya itu katanya kan itu menurut berita ya tapi nggak tahu tahu benar ya. Makanya perlu diperiksa. Katanya bela diri. Kalo beladiri kan dalam rangka karena dia diancam dari bawah kan. Mestinya ga perlu mati ya, apalagi penembak tepat ya. Satu tembakan saja dipilih aja kaget saja cukup ya. tapi mungkin senjatanya otomatis Pak. Nah mulai dia mencari sasaran sendiri toh. Bahkan bisa jadi forensik belum bersuara tapi kalau Dwi

KI: Tapi saya begini Pak. Jenderal kan pernah pegang glok, apa iya kayak gitu glok? Nggak juga lah Pak.

Jenderal Pol Susno: Kalau jendral kan nembaknya pelan. Apalagi saya kan istrinya orang Jawa jadi gaya solo dorr nah gitu kan. Dia kan anak muda kan. Mungkin belum ditembak sudah meledak. Ya biar tidak tegang. Jadi nggak mungkin lah.

KI: Terus kalau seseorang apa namanya, tadi kan pertanyaan dia sudah kena pasti sudah lumpuh. 2 peluru saja udah lumpuh lah apalagi di dada. Pasti lumpuh. Terus ngapain digituin? Terus pertanyaan sekarang apakah orang semacam itu nanti kena di dadanya masih bisa membalas 7 kali?

Jenderal Pol Susno: Bisa aja kan rohnya jawab itu kan. Lah makanya Pak ini kan kejanggalan-kejanggalan ditanyakan justru reserse itu bekerja atas kejanggalan. Serse kita kan pinter. Seperti dikatakan bahwa tembakannya 5 pakai senjata otomatis, ada di dada kena itu terus kena dada kan geletak. Kalau ngeletak kemudian ada lagi yang luka. Kalau ada lagi yang luka tembak lagi berarti nembak nya bukan saat dia berdiri tapi saat dia sudah terjatuh. Kalau dia sudah tersungkur, maka pelurunya tidak mungkin kena dinding kan. Tapi dia kena lantai, kecuali kalau pelurunya nakal dari lantai srett. Nah kan bisa jadi Pak. Sahabat saya sudah di dinding aku menyusul juga. Bisa, tapi yang bisa jawab kan ahli balistik. Apakah bisa peluru itu setelah dari lantai lari keatas begitu. Itu kan baru guyonan saya saja tapi jangan dianggap yang benar itu balistik yang akan jawab Pak.

KI: Apa ketika jenderal menjadi Kabareskrim itu anjurannya udah bawa glok? Nah karena saya tahu harganya mahal banget.

Jenderal Pol Susno: Pertama kalau ajudan itu tidak berpangkat tamtama. Bahkan sopir pun banyak untuk pejabat tinggi itu banyak bintang. Tapi nggak tahu sekarang ya. Mungkin tamtama lebih pinter nyupir, lebih pinter nembak kan bisa saja. Sudah pensiunnya sudah 12 tahun loh Pak. Tapi nggak tahu perubahan. Mungkin SOP nya yang dulu sudah nggak berlaku lagi sudah bisa bintang. Ya saya nggak mau mendahului, bisa jadi. Tapi kalau jaman saya ya nggak gitu.

KI: Ya mungkin jaman bapak itu APBD masih kecil.

Jenderal Pol Susno: masih kecil.

KI: sekarang sudah gede. Paling kurang 100 juta loh Pak glok.

Sekarang giliran Johnson Panjaitan pengacara keluarga. Bagaimana analisa.

Johnson: Ya saya kira Kopolnas sudah ngomong, jenderal sudah ngomong. Jadi saya kira mau kembaliin ke judul ya sebelum kita masuk pada kasus. Ini tragedi tembak menembak, jadi ada soal senjata. Soal ada alat kekerasan yang dipegang oleh orang-orang yang kita anggap berhak tembak menembak. Bahkan itu terlatih dilatih begitu ya. Jadi saya kira ini masalah yang serius karena soal-soal yang punya senjata ini kan banyak, bukan hanya pengawal yang sekarang ini muncul kasusnya. Ini saya kira soal senjata ini sesuatu yang sangat serius ya. Dan kalau ini tidak segera diatasi maka tembak menembak yang lain juga menjadi persoalan menurut saya. Jadi soal senjata ini sekali lagi ini sangat serius ya. Terlepas dari kasus ini yang terjadi. Karena bebarengan dengan ini ada istri tentara juga ditembak kan. Nah jadi ini soal senjata dan kita denger dimana-mana ada amunisi di jual belikan senjata dijual belikan dan lain sebagainya. Jadi ini sesuatu yang serius. Nah saya kembali lagi ke kasus ini. Jadi saya kira saya nggak setuju dengan Kopolnas. Ini kalau ngomong acuannya jenderal kemudian acuannya normatif ya kan. Kalau udah ada peristiwa kemudian diusut secara benar begitu ya, nggak perlu pengacara Johnson Panjaitan atau tim apapun itu nggak perlu. Ini di proses aja dengan benar pasti terungkap. Karena kualifikasi polisi kita udah hebat. Pertanyaannya kenapa ya kan katanya sudah dilaporkan ada dua yang melaporkan bahkan bintang 2 yang melaporkan, begitu ya. Kok kejadiannya mana simpang siur sampai presidennya 2 kali ngerespon dan berbeda-beda. Yang awalnya Cuma normatif usut tuntas yang sekarang sudah agak tajam karena keragu-raguan. Siapa yang menimbulkan keragu-raguan? Maaf jenderal, karena tidak dijalankan secara benar ya kan. Kalau kita bilang ini tidak dilakukan secara benar bapak bilang, Kapolri katanya udah nunjuk tim khususnya, masak sudah 13 hari begini masih kontroversi? Masak sampai tadi malam saya diperiksa sampai pagi? Masak sih saya harus bikin laporan dulu untuk yang kesekian kali pembunuhan berencana? Penganiayaan yang saya laporkan sebenarnya bukan cuma itu jenderal. Teman-teman sekalian juga ada pencurian, ada juga peretasan, Cuma karena prosedur-prosedur itu kita tidak bisa lengkapi maka untuk sementara yang kita pakai adalah

soal pembunuhan berencana dan pembunuhan serta penganiayaan. Kalau dari awal ditangani saya lapornya tanggal 18 Pak dan sebagai orang yang profesional dan diangkat diatas sumpah, kami juga penegak hukum nanti juga nggak mau kayak penegak hukum yang menangani ini, yang katanya polisi dan ada institusinya. Saya juga ingin projustisia, makanya saya lapor. Saya bikin surat kuasanya, saya lapor. Karena ada persoalan-persoalan yang gak beres ditanganinya dari awal dan berantakan dan mengguncang. Bukan hanya polisi tapi juga seluruh penegak hukum kita goyang, karena kasus ini kan nanti berujung pada proses penegak hukum, ke pengadilan. Pak Karni kan pengalaman bersama dengan saya juga kasus kopi mirna bagaimana kita berdebat kan. Jadi ini pertaruhannya bukan Cuma polisi tapi penegakan hukum. Dan ternyata kalau presidennya ngomong begini, kepercayaan masyarakat terhadap negara ini bisa mengelola hukum atau enggak. Sesuai perintah konstitusi ini ya. Udah sekian hari kok malah kayak begini. Jadi jenderal ya kalau kita ngomong normatif harusnya ditangani secara benar. Tapi faktanya, saya kemarin harus mengajukan surat secara resmi untuk meminta otopsi ulang padahal sudah di otopsi. Kapolres nya konfrensi pers ini sudah saya pegang ini dokumen otopsi sementara. Jelas itu kapolres ya. jadi ini otopsi sementara. Otopsi itu nggak ada otopsi sementara adanya otopsi beneran. Kalau otopsinya beneran itu tidak benar maka tidak benernya itu timbul question kan. Apa nggak bener? Kalau lambatnya itu lambat bisa diterima akal, kita terima. Tapi kalau lambatnya nggak diterima akal maka tanda tanya juga, kenapa lambat? Jadi kalau jenderal bilang nggak ada otopsi tidak benar ini bukan lambat nggak bener. Kalau nggak bener mudah-mudahan dari Mabes Polri, siapa dokter yang menangani? Kalau nangani nya benar jam berapa jenazah itu dikirim ke tempat otopsi? Saya nggak tahu dimana. Kemudian berapa jam mengotopsi jenazah untuk kasus yang seperti ini? Kalau kasus yang seperti ini masuknya hanya sekian jam selesai. Apalagi yang menangani satu dua orang tidak melibatkan ahli-ahli lain. Bahasa Palembangnya icak-icak tak beritahu itu. Tapi itu bukan Polri loh pak kalau forensik polri diakui, tapi itu icak-icak. Ya syukur lah bapak ungapnya. Jadi bang, kami juga meminta visum et repertum dan meminta recounts pra rekrontruksi. Kalau benar kan nggak

mungkin lawyer seperti saya minta pra rekonstruksi , untuk apa kalau semua sudah dijalankan dengan benar. Justru karena ini tidak benar, makanya ini jadi kayak begini dan kita berdiskusi disini. Dan presiden meresponnya terhadap perkembangan ini. Justru karena tidak benar menurut saya. Karena itu maka mari kita sekarang mencoba ini secara benar. Cuma yang sudah tidak benar sehari-hari baik penanganan yang seperti jenderal katakan mulai penanganan TKP, senjata, dan lain sebagainya. Kemudian tidak benaran itu diumumkan secara resmi oleh institusi, ini gimana memperbaikinya? Bagaimana kita melanjutkan ini? Nah tadi malam kita sudah diperiksa secara resmi dan permohonan kami disetujui, dan kami ingin percepat pak. Supaya kerusakan-kerusakan mayat karenakan harus dibongkar kuburan tapi juga kan harus diperbaiki. Kenapa? Ya persoalannya kan selama ini polisi yang melakukan, polisi yang lapor, polisi yang periksa, polisi yang konfrensi pers, udah nggak bisa lagi. Kenapa? Karena nggak bener. Kalau bener kan nggak perlu ada diskusi ini, kita omongin saja yang bener kalau kayak begitu. Justru karena tidak benar, makanya ini jadi kayak begini. Dan ketidakbenaran ini dtimpakan oleh orang-orang kecil yang sulit mengakses keadilan bahkan di tekan diancam-ancam. Dan ancamannya bukan hanya langsung, hadphone nya diretas. Jadi ini bukan isu peretasan-peretasan kayak begini. Ini negara apakah negara hukum walaupun dengan segala rasa hormat saya pada Kapolri yang hebat ini, presiden yang hebat. Tapi di kenyataannya kayak begini. Kita nggak bisa bilang hebat sekarang. Ini baru hebat kalau ini dibongkar dengan prosedur yang benar sebagaimana yang jenderal katakan dan diawasi oleh kompolnas. Kompolnas katanya ngawasin, datang ke polres Jakarta Selatan. Tapi faktanya, polres copot, karopaminal copot, ya kan. Maksudnya copot nonaktif ya kan. Kadip Propam copot, ini berarti kan apa? Terkonfirmasi ini ada yang tidak benar. Pertanyaannya yang tidak benar ini dalam rangka apa? Tentu merusak TKP. Kalau enggak Johnson Panjaitan dan teman-teman tim tidak perlu bikin laporan, tidak perlu. Karena ini nggak bener maka beginilah. Nah sekarang, saya mau ngomong soal materi. Dokumen yang saya ajukan beserta saksi-saksi menyatakan bahwa mayat ditemukan pukul 17.00 dokumennya yang keluaran polri. Dan hasil pemeriksaan handphone terakhir komunikasi antara orang

tua dengan si korban si Brigadir J itu pukul 10.58 . Dengan komunikasi dari mulai Magelang ke Jakarta. Kalau cerita seperti jenderal katakan itu mayat ditemukan di TKP pukul 17.00 jam berapa dia ditembaknya satu, yang kedua ini dari Magelang sampai ke Jakarta itu butuh waktu 7-8 jam jadi TKP nya apa iya dirumah itu? Atau ada di tempat lain? Baru kita bicara mobil diperiksa atau nggak apa segala macam baru itu semua jelas. Jadi ini soal TKP juga menjadi pertanyaan besar, apakah itu di lokasi itu atau tidak. Nah yang berikutnya adalah dia penanganannya ini bagaimana? Tapi saya terus terang saja sekali lagi kita harus dorong kasus ini. Karena itu saya sampai emosional Pak Karni. Jadi maksud saya ini presiden udah respon, Menkopolkam udah respon, komisi 3 ketuanya sudah respon, rakyat sudah respon. Ini kok masih begini saja persoalannya, kok melambat. Harusnya kalau lihat prestasi polisi 23 apalagi Pak Susno sebagai jenderal yang sangat berpengalaman mengatakan. Saya saja yang nangani mungkin beberapa hari atau beberapa jam bisa diungkap lah ini kenapa nggak terungkap-ungkap. Jenderalnya katanya pinter-pinter pendidikannya sudah bagus ada standar internasional. jadi saya kira tidak bisa lagi hanya polisinya harus ngundang juga institusi lain agar letigimasinya kredibel. Kalau nggak taruhannya ya negara ini. Juga taruhannya saya kira kalau presidennya ngomong begini terus tetapi ini masih mundur terus, mungkin 10 hari lagi atau bagaimana tapi saya tadi malam, saya sudah mendengar beberapa penyidik sudah berangkat tadi pagi. Dan kami sedang berkordinasi bagaimana caranya supaya otopsi ulang gitulah secara tetapi ini kan harus membuka kuburan dan mulai tadi malam itu keluarga sudah pasang lampu dan menjaga. Nah inilah kan ini akibat dari reaksi negara menangani kasus ini tidak benar atau polisi menangani ini tidak benar. Jaga jangan sampai mayatnya nanti ada yang ngambil. Jadi itu sekarang masyarakat menjaga. Nggak bisa disalahkan rakyat Pak Karni, nggak bisa. Kita semua tidak bisa menyalahkan rakyat. Boleh saja kita disini berpendapat tapi itulah yang mereka alami dan itulah pengalaman mereka untuk menuntut keadilan dan menjaga apa yang mereka miliki. Untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan dan fairness ingat. Dan menurut saya ini bukan hanya kasusnya diselesaikan dan dibawa ke pengadilan Prof Gayus. Tapi ini polisi harus di evaluasi bener nggak

seperti yang dijelaskan oleh Jenderal bahwa semuanya sudah hebat, sudah hebat, sudah hebat, sudah hebat. Begitu kena masalah eh nggak hebat malah menimbulkan masalah. Jadi jangan jargon-jargon begitu loh. Konkrit karena kebenaran materiil jenderal, kebenaran materiil bukan konfrensi pers.

Jenderal Pol Susno: Pak Johnson boleh sedikit. Hebat itu tidak jadi hebat manakala tidak ada kejujuran dan moral kan gitu. Saya pun kayak apapun juga kalau moral saya nggak ada kejujuran nggak ada ya loyo begitu.

Johnson: Loyo ya gak ada letigimasinya ya.

Jenderal Pol Susno: supaya ada letigimasi sudah dikatakan bahwa bongkar jenazah akan melibatkan institusi luar. It's very good kita sambut tapi kita harus buktikan ini. Jangan hanya omongan

Johnson: dan ada kemendesakan jenderal.

Jenderal Pol Susno: waktu itu juga karena jenazah di dalam kubur tidak bisa ditunggu nanti malai

Johnson: Pak Karni dan yang yang dateng, Prof dan teman-teman sekalian. Kemaren saya ditanya, jadi kalau negara nggak punya duit bagaimana ini? Udah jadi pertaruhan. Jadi kami bilang walaupun kami nggak punya duit kami akan biyai.

Jenderal Pol Susno: Ya bagus itu. Jadi mudah-mudahan ILC ini adalah sosial kontrol yang paling bagus setelah dengar ini besok pagi bila perlu. Kalau sangat mendesak ya malam ini dibongkar. Tidak salah bongkar jenazah tengah malam. Jangan lagi sok mben sok besok gitu kan, secepatnya. Ini wujud kecintaan kepada institusi polri. Polri itu milik kita semua loh bukan milik segelintir orang.

Johnson: Ya saya berharap apa yang dikatakan oleh presiden itu konkrit dan kecepatan ini makin konkrit bukan hanya keluarga korban dapatkan nah juga yang humanis. Pak Karni begini di surat penerimaan mayat ini pada waktu serah terima di Kombes Simatupang, ini soal kemanusiaan. Karena bagaimanapun polisi ini keluarga besar kita juga. Tapi selalu saja dia klaim bahwa humanis, humanis, humanis. Humanis itu bukan hanya untuk orang lain tapi juga untuk keluarga sendiri ya kan. Dan sampai sekarang ini tidak diupacarakan penghormatan sebagai polisi pak. Jadi saya kira kalau nanti dibongkar di otopsi dan lain-lain sebagainya, ada pra rekonstruksi ia dimakamkan secara layak dan diberikan pengarahan

penghormatan begitu. Jangan seperti penjahat ini kan yang diotopsi ini kan korban pak bukan pelaku kan kalau diambil otopsi. Jadi berikanlah penghargaan supaya ini benar, nggak hanya jargon humanis nggak lip service. Tapi sungguh-sungguh dilakukan bahwa memang negara ini sekarang konsen pada soal hak asasi, konsen pada nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan langkah-langkah yang konkrit.

KI: Baik terima kasih. Sekarang kita dengar lagi dari DPR Trimedya Panjaitan.

Trimedya: Terima kasih Bang Karni. Ini namanya dari panjaitan ke panjaitan. Sementara saya ketua umum Panjaitan Jabodetabek. Yang menyampaikan duluan anggota saya.

KI: Ya dong. Yang paling tinggi kan belakangan.

Trimedya: Nah yang kedua, kalau Pak Johnson ngomong seperti itu, itu biasa. Kalau dia ngomong landai itu ada apa-apa sama dia, itu luar biasa. Yang ketiga, saya tadinya nggak terlalu tertarik dengan kasus ini eh saya pikir ya biasa sudah tentara tembak-tembakan biasa, polisi tembak-tembakan biasa. Tapi begitu konfrensi pers.

Johnson: polisi tembak rakyat juga biasa, tentara tembak rakyat juga biasa.

Trimedya: Tapi begitu saya menonto televisi ya sekarang youtube lah kita sudah pulang malam nonton youtube. Kok karopenmas Brigjend Ramadhan konfrensi pers sumir sekali yang disampaikan. Dan kedua konfrensi pers untuk kasus yang demikian penting ada polisi tembak menembak di rumah jenderal, nggak ada barang bukti. Nggak ada senjata nya, nggak ada pelurunya. Ketiga tidak disampaikan bahwa sudah ada olah TKP. Padahal disampaikan bahwa peristiwa itu terjadi hari jumat. Sampai hari senin belum ada disampaikan itu. Kemudian hal yang sama diulangi lagi oleh Kapolres Jakarta Selatan, tidak ada. Bahkan apa yang disampaikan oleh Pak Johnson tadi dia ngasih tunjuk satu lembar kertas, saya pikir dikasih kesempatan. Kawan-kawannya Pak Karni ini, Bang Karni ini, kawan wartawan close up itu. Sama seperti keluarga korban Pak Komarudin Simanjutak ini Pak Johnson kan melapor LP nya kan di close up sama wartawan. Ini kan nggak. Waduh saya pikir ada sesuatu nih. Ndelala mulai hari selasa saya dihubungi oleh wartawan. Saya sampaikan itu, keganjalan-keganjalan itu. Nah ini ada apa?

Pada saat itu saya langsung mengusulkan bahwa polisi harus melakukan 3 hal Kapolri. Satu bentuk tim independen, sebenarnya tim independen saya sampaikan ya. yang melibatkan diluar polri termasuk termasuk di luar Kompolnas. Tadi saya berharap Komnas HAM mau masuk didalam, Pak Johnson. Walaupun mereka dengan imparisial apa segala macam, Pak Usman. Tapi ini kasusnya agak beda. Sampai saya pernah di salah satu stasiun televisi, saya bilang sama pak Anam, masuk didalam supaya tahu juga kerja polisi ini seperti apa. Orang sudah meninggal gini jangan ngomong parsial lagi. SOP segala macam Komnas HAM, dan ngomong meninggalnya kita tahu juga tidak wajar. Ya masuk dong. Kalau saya khawatir dan kita kan juga dulu dari LSM, ya kalau penyidik ya Pak Usman. Dibawah independen aksesnya gampang didapat. Tapi udahlah kita serahkan aja setelah pilihan Komnas HAM. Kita berharap ada temuan-temuan yang baik, yang dilakukan oleh Komnas HAM. Kedua saya sampaikan, Pak Sambudi nunjukkan. Ketiga , berkas ditarik. Ya masak yang tangani udah presiden berkomentar, Bang Karni, masih Polres Jakarta Selatan. Dengan segala hormat kepada Polres Jakarta Selatan, Pak Budi tapi masak isu udah nasional begini yang nanganin Polres? Sementara dia juga pasti juga harus memeriksa. Pak Sambo yang notabene bintang 2. Tapi syukurlah walaupun kah kalau nilai 1-10 kita nilai 8 aja kan sudah bagus bantuannya. Ya pelan-pelan Kapolri mau mendengar apa yang disampaikan oleh masyarakat. Jadi jangan langsung ini Pak Johnson langsung kecewa. Kelihatan lah dia buat tim kemudian ditunjuk langsung bintang-bintang 3, tadinya awalnya Pak Gatot sekarang Pak Gatotnya naik jadi Pak Agung yang menjadi komandannya. Kemudian langsung di nonaktifkan Pak Sambo, kemudian bahkan Paminal dan ini di nonaktifkan juga. Cuman memang itulah yang membuat masyarakat kalau istilah Pak Kapolri isunya jadi liar, karena menurut saya dari dalam sendiri yang buat liar. Kenapa seperti itu? Kemudian disampaikan berkas ditarik di polda dan Polda metro sudah bilang, kan kita ikutin terus ini Bang Karni. Sudah sidik, kalau sidik sopo tersangka e, atau paling tidak sudah kuat dong. Saya tidak tahu apakah juga di singgung dalam gelar perkara tadi malam keluarga ini. Nah soal-soal seperti itu yang juga menjadi pertanyaan, tapi saya tetap masih percaya komitmen kapolri. Karena beliau

diberikan tanggung jawab oleh Presiden Jokowi menjadi Kapolri tentu untuk mengemban tugas yang tidak gampang. Nah kita tunggu langkah-langkahnya, walaupun kita berharap semua keraguan-keraguan kejanggalan-kejanggalan ini pelan-pelan harus dijawab. Tadi Pak Johnson sudah menyampaikan apa iya TKP di tempat yang disampaikan sekarang? Hitungannya jam 12.00 tadi.

Johnson: Jam 10.58

Trimedy: Berarti itungannya jam 11.00 lah ya. sementara jenazah dibawa ke.

Johnson: Kamar mayat pukul 17.00

Trimedy: 17.00 di TKP. Sementara juga disampaikan Magelang-Jakarta 7-8 jam. Kan itu nggak nyambung. Misteri-misteri kejanggalan-kejanggalan seperti itu yang harus cepat dijawab oleh pihak. Kalau saya lebih suka menyebut tim khusus ini. Lihat yang disampaikan oleh Kapolri pada saat itu Pak Agung pendalaman. Pendalaman seperti apa? Makanya saya pernah menyampaikan, jadi logikan berpikir kita dibolak-balik ya. Kalau seandainya dari awal ini dibuat transparan olah TKP saya hampir tidak pernah. Apalagi untuk kasus yang besar biasanya polri mengundang seluas-luasnya akses kepada pers, untuk melihat. Kan biasanya adegan 1, adegan 2, adegan 3 seperti kata Pak Susno tadi, itu kan dipaparkan dan kita bisa lihat. Kita nggak mau tahu detailnya tapi kita lihat itu. Kemudian ada tembak-tembakan dari atas ke bawah, mana bekas longsong yang di tembok. Atau istilah Pak Susno ini peluru yang pinter bisa dia dari bawah keatas atau dia dibawah. Mana itu? Ditunjukkan aja semua. Menurut saya kalau itu semua secara transparan ditunjukkan oleh penyidik, tentu di dalam hal ini tim khusus yang dibentuk oleh polri ini tidak akan rame seperti ini. Tidak akan rame seperti ini.

Johnson: Pak kalau itu tadi nggak ditunjukin jadi artinya apa nih? Yang sekarang terjadi ini. Kalau ini tidak ditunjukkan apa yang dijelaskan.

Trimedy: Nah itulah yang harus kita ini kan Pak Johnson kita bicara dengan kita ditanya oleh Pers kita sampaikan kalau saya melihat didengar oleh kapolri ya. Cuman eksekusi nya agak lamban, tapi didengar. Sama seperti saya tadinya ragu malah keluarga nggak mau otopsi. Saya udah menyampaikan itu sebelum Pak Johnson jadi

kuasa hukum. Otopsi ulang karena kita sebagai orang hukum kan kita ngerti, apa yang harus dilakukan terhadap peristiwa pidana. Kan kita ngerti. Tapi ternyata malah saya kaget juga, cepat juga Pak Johnson dan kawan-kawannya menerima kuasa. Saya sendiri Pak Johnson karena mungkin saya agak banyak bicara, itu Punguan Hutabarat mau ketemu, punguan Simanjutak mau ketemu. Saya bilang nanti dulu, serahkan saja dulu sama penyidik sembari tim hukumnya bekerja, para kuasa hukumnya. Jadi keraguan-keraguan seperti ini yang kita harus jaga Bang Karni. Jangan hanya kasus ini, institusi polri jadi korban. Saya kira itu yang jadi konsepnya. Saya kira Pak Sigit juga tahu itu, dia tahu itu cuman dia mungkin pelan-pelan. Karena menurut saya, kalau saya ikutin kasus ini, mungkin tadi sangat optimistik bahwa keluarga mengikuti kemauan polri. Jenazah dibawa, peti tidak dibuka, dimakamkan, selesai. Kita nggak ada nggak diundang Bang Karni malam ini, kalau itu terjadi. Tapi ternyata keluarga tidak berkenan karena nggak berkenan, mereka bingung Pak Johnson. Nah sehingga saya mendengar keluarga pada saat mereka tidak mau, mereka langsung minta dimakamkan secara kemiliteran polisi. Dan pihak polri menyampaikan kami tanya dulu. Karena itulah di formalin, supaya sampai senin. Kenapa formalinnya itu 1x24 jam? Mungkin pikiran mereka kemauan kami, kalian nggak ikutin. Nah kemauan kalian juga nggak kami ikutin.

Johnson: Nggak saya nggak begitu. Pikiran keluarga nggak begitu. Justru karena tidak merasa diperlakukan tidak adil.....

Trimedy: Bukan pikiran keluarga Pak Johnson. Pak Johnson tenang dulu, bukan pikiran keluarga. Kan ini informasi yang kita dengar. Ini informasi yang kita dengar. Karena begitu tidak mau, langsung dimakamkan, pihak pihak Jakarta yang membawa ini bingung. Karena pikirannya simpel. Kalau mau, selesai urusan. Ternyata diluar skenario dia keluarga nggak mau, ini diluar pikiran mereka keluarga nggak mau.

Johnson: Nggak maksudnya skenari ini mulus-mulus aja padahal nggak bener gitu ya?

Trimedy: Itu kan pikiran mereka, gitu loh. Nah kalau itu terjadi mulus, mana ada apa-apa. Nggak disini kita. Nggak 13 hari ini.

Johnson: Walaupun ILC bilang ini tragedi tembak-menembak antar.

Trimedy: Bukan bukan bukan. Kita nggak disini, kalau itu langsung

dimakamkan.

Johnson: Kalau mulus ya?

Trimedy: Iya kalau mulus. Tapi kan ternyata tidak. Itulah maksud saya. Sehingga keluarga merasa ini hak dia dong. Saya menyadari bahwa kenapa mereka minta buka. Saya mendengar juga dari keluarga itu. Karena ada tradisi orang batak Baang Karni, jenazah itu ditangisi, mangandung, maratap. Nah itu padahal yang membawa kan orang batak Kombes Simatupang. Harusnya kan tahu tradisi itu. Tapi mungkin ini kan mungkin. Tenang dulu Pak Johnson. Ini kan mungkin asumsi info-info yang kita dengar. Begitu dia percaya diri sendiri, sekali nggak mau bingung. Wah nggak sesuai harapan nih. Saya menduga jangan-jangan adiknya polisi juga itu perlu ditanya juga Pak Johnson. Apa komunikasi mereka dengan pihak mabes? Adegan polisi apakah sepanjang beliau mendampingi waktu jenazah diotopsi. Cuman dia nggak bisa masuk, dia kan ada di rumah sakit polri terus katanya.

Johnson: Ya supaya jangan mungkin-mungkin ini butuh kepastian karena ini sudah di BAP kan projustisia kan. udah di BAP dia tidak lihat dan dia tidak tahu. Dia hanya dipanggil malam itu dan diauruh menandatangani hasil otopsi.

Trimedy: Bukan bukan. Bukan disitu Pak Johnson terlalu cepat mengambil may. Maksud saya, apakah ada di lobby? Ada di lobby adiknya ini. Udahlah.

KI: Ada komunikasi.

Trimedy: Ada komunikasi itu loh maksudnya. Nah kalau nggak ada, bagi saya Bang Karni, terlalu PD timnya yang membawa itu. Kalau nggak di lobby keluar, dia pikir apalah ini gituloh. Coba tolong Pak Johnson sehingga pikiran-pikiran saya nih di lobby nih adiknya. Begitu kita tahu ada adiknya polisi, ternyata enggak. Berantakan. Sehingga apa yang diinginkan keluarga juga, mereka itu kan sebenarnya hak keluarga ya, Pak Susno. Dimakamkan secara militer karena dia polisi. Nah itu nggak dipenuhi. Hemat saya, itu karena mereka kecewa, nggak sesuai harapannya. Kalau langsung malam itu pasti ini. Nah dari situ kelihatan keganjilan. Jadi bagi saya, keganjilan satu ditindak lanjuti, keganjilan-keganjilan berikutnya itu terus dari kasus ini ganjil-ganjil terus. Padahal jalanan di Jakarta ganjil-genap. Tapi ini ganjil-ganjil terus. Soal-soal seperti ini yang

harus diperbaiki dan ini sebenarnya tidak sesuai dengan presisi polri. Itu yang menjadi komitmen Kapolri, yang menjadi komitmen Kapolri. Yang mana yang ini kita tegakkan yang ini, yang kita anggap nggak benar. Mana yang sudah benar juga harus kita apresiasi itu benar. Bagi saya sekarang ini paling penting, jangan korbakan institusi polri. Dengan peristiwa yang sangat-sangat sederhana ini kalau kita punya kenalan polisi, saudara polisi, mereka bilang Bang ini yang kami kapten aja bisa Bang beresin ini. Mereka bilang. Yang baru jadi polisi 5 tahun juga udah dapat pendidikan serse juga bisa. Ini urusannya simpel. Cuma seperti kata Pak Susno tadi, TKP ada, korban ada, yang ngaku nembak katanya itu belum jelas juga Pak Susno. Tak ngaku tanda petik nembak itu ada. Ini hari ke 13 Bang Karni. Tapi saya yakin, bagi saya minggu ini ada kemajuan. Kemajuan yang pertama Pak Sambo nonaktif, kemajuan kedua langsung pengacara korban diberi apresiasi yang baik, laporan polisi bahkan menurut saya, tadi malam dengan Pak Benny Mamoto di Kompas TV, saya bilang itu harus nya bukan gelar perkara, karena beliau bilang gelar perkara. Nah yang ketiga, ada statement dari Pak Benny Mamoto, tadi malam berkas ditarik. Nah pada saat saya nonton breaking news dirtipidum langsung yang memberikan komentar. Bisa saja itu yang sudah ditarik oleh Mabes polri. Nah itu yang kita harus ikutin. Jadi dalam situasi seperti ini, masyarakat dari sejak awal sudah melihat keganjilan-keganjilan keganjilan-keganjilan, ya ini jangan diulangi terus. Sikap polri kemudian “oke otopsi langsung” ya itu kita harus apresiasi juga, langsung otopsi. Hanya saja otopsi ini juga harus melibatkan lembaga yang independen. Supaya juga semua bisa lihat, dan kalau mungkin walaupun untuk kepentingan penyidikan bisa aja tidak diberitahu. Tapi ini sudah menjadi konsumsi publik, ini menjadi isu nasional harusnya semua perkembangan bisa diberitahu. Jangan berbalik berlindung di balik bawaha untuk kepentingan penyidikan, bahwa penyidik berhak merahasiakan. Ini kan sudah kepentingan masyarakat, jadi harus disampaikan. Supaya, keraguan-keraguan itu pelan-pelan terjawab. Sehingga apapun hasil dari tim ini, masyarakat bisa menerima. Tapi kalau keganjilan-keganjilan ini di produksi terus, ya siapapun nanti yang ditetapkan tersangka tidak ada yang terima. Karena itulah saya berharap, 17 Agustus sebelum kita

memperingati HUT Kemerdekaan minimal kasus ini udah P21, itu target kita. Siapapun yang terlibat ini minimal sudah P21. Jadi kita tinggal menunggu di persidangan. Saya yakin pasti Pak Karni bikin live terus persidangannya. Itu yang kita-kita harapkan. Jadi kita juga harus sama, Pak Johnson, sabar sembari kita awasi. Kemudian kita lihat, termasuk Komnas HAM gimana kerjanya. Kan harus kita lihat dulu dong, apa yang diberikan polisi ini, conform nggak. Dan Komnas HAM kalau ada kesulitan sampaikan juga. Sampaikan dong ke masyarakat, apa kesulitan mereka dalam rangka mereka membuat terang perkara ini. Kita semua kepentingannya kan cuma satu, keadilan dan perkaranya jadi terang. Siapapun yang bersalah jangan ada yang dilindungi. Saya yakin betul kapolri tidak mau mempertaruhkan institusi polri untuk kepentingan ini. Karena saya sudah liar, termasuk usulan revisi Undang-undang No.2 lagi. Itu jadi liar, itulah yang disampaikan oleh Kapolri. Kalau mau nggak lihat, semua dilakukan secara jujur dan berkeadilan tidak akan liar lagi, dan masyarakat bisa menerima. Seperti itu Bang Karni.

KI: Oke. Pemirsa, sulit dipercaya bahwa seseorang akan berkata jujur. Bila Anda sendiri akan berbohong kalau Anda di posisi itu. XI weekend jurnalis Amerika. Kita rehat. Pemirsa sapa kita di penghujung acara. Sekarang kita ingin dengar dari aktivis HAM Usman Hamid.

Usman: Makasih bang. Ini seru juga nih semua semata narasumbernya saya lihat. Apalagi ada dua Panjaitan. Dan saya diluar dugaan, Pak Susno lucu orangnya. Bang Karni, ini sebenarnya kita kan bicara tentang satu peristiwa kejahatan. Dalam satu peristiwa kejahatan tentu kita harus cari siapa pelaku, siapa korban, dan apa alat yang digunakan ketika melakukan kejahatan pelaku kepada korban. Persoalannya dalam peristiwa ini, pemberitaan dan juga penjelasan kepolisian kan peristiwa yang kita bahas sebenarnya tidak terlalu langsung menjadi fokus perhatian kepolisian di awal. Mereka justru berbicara tentang peristiwa lain yaitu peristiwa pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh Almarhum Brigadir J kepada istri dari Kadiv Propam. Nah sebenarnya, peristiwa itu sendiri juga perlu dibuktikan dengan cara yang sama, yang tadi sudah dikatakan oleh Pak Susno Duadji. Siapa pelakunya, siapa korbannya, dan bagaimana perbuatan itu dilakukan, dimana, kapan,

dan bagaimana perbuatan itu berlangsung. Demikian pula dalam soal dugaan kematian yang tidak wajar, kematian yang tidak sah atau kematian dalam hal ini diduga kepada pengacaranya sebagai pembunuhan. Saya kira kalau menggunakan kerangka teoretik yang disampaikan oleh Pak Susno, kelihatan sekali proses ini di awal sebenarnya tidak ada kendala teknis, tidak ada kendala hukum. Yang ada adalah kendala nonteknis dan kendala nonhukum. Entah itu kendala politis entah itu kendala atasan-bawahan, pangkat, jabatan psikologis seorang bawahan misalnya kepolisian. Kenapa polres kemudian dialihkan ke polda lalu dialirkan lagi ke Bareskrim lalu di alihkan lagi ke polda. Ini menunjukkan bahwa kendalanya bukan kendala teknis lagi, bukan kendala hukum lagi karena kalau hukum kepolisian punya wewenangnya, menyita handphone, menyita mobil, menyita barang bukti yang ada di lokasi. Termasuk dugaan pembunuhan atau dugaan pelecehan seksual, misalnya tempat tidur atau kasur atau seprei atau baju, pakaian. Itu semua tampaknya tidak dijelaskan seperti tadi Pak Trimedyta katakan. Mestinya kalau kepolisian mengerjakan masalah ini tanpa ada persoalan yang disembunyikan, langsung dibebaskan barang buktinya, langsung di close up oleh jurnalis. Tapi sayangnya itu tidak terjadi. Apalagi peristiwa pembunuhan atau dugaan pembunuhannya. Dan ini memang kita diuntungkan oleh sikap keluarga yang akhirnya membuka suara bahwa ada yang janggal di dalam kematian Almarhum Brigadir J dan berani. Itu kita salut dan hormat, harusnya semua warga Negara Indonesia seperti itu, berani. Karena kenapa? Biasanya peristiwa-peristiwa pembunuhan oleh aparat, keluarganya diberikan santunan, diberikan apa yang disebut uang kerahiman, lalu diam. Nah jarang sekali ada peristiwa seperti ini dimana keluarganya bersuara. Sayangnya kepolisian juga terlihat sekali tidak profesional. Dia menghalang-halangi keluarga untuk melihat jenazahnya apalagi dalam tradisi batak itu harus diratapi, harus di mangandung, harus dibuka dan harus diberikan ulos. Nah ini yang saya kira membuka seluruh tabir bahkan spekulasi. Apalagi belakangan ini kalau kita lihat, masyarakat sudah mulai menyuarakan tangkap Kadiv Propam, tangkap Ferdy Sambo. Artinya ada kecurigaan terhadap Kadiv Propam yang dalam penjelasan kepolisian tidak ada di lokasi. Nah tentu kepolisian tidak perlu membantah langsung, cukup tunjukkan

apa benar keberadaan yang bersangkutan tidak ada di lokasi? Dalam arti di rumah misalnya. Kalau di lokasi PCR, dimana? Apakah di aplikasi peduli lindunginya ada? Jam berapa? Lalu dibandingkan dengan kronologi yang dijelaskan di dalam dokumen yang diserahkan kepada keluarga. Nah kalau itu tidak sinkron, ada apa? Demikian pula handphone, handphone itu paling mudah bagi kepolisian. BTS nya dapat ditelusuri, chips nya bisa ditelusuri, percakapannya bisa ditelusuri, kalau dihapus bisa di retrieve. Jangankan kasus kriminal yang lokasinya jelas, yang orang-orangnya dan saksinya jelas. Peristiwa yang katakanlah pembunuhan munir diatas pesawat, diluar negeri, didalam penerbangan kayak gitu bisa dibongkar. Seluruh dokumen yang dihapus bisa di retrieve, bisa diambil kembali. Kecanggihan-kecanggihan yang dimiliki oleh kepolisian, kewenangan-kewenangan hukum yang lebih besar yang dari kepolisian, sepertinya tidak terbukti di dalam perkara ini gitu. Nah ini yang memunculkan kekhawatian dari masyarakat bahwa ini bukan akan dibuat terang melainkan akan dibuat gelap gitu. Ini yang kita tidak inginkan dalam standar internasional di PBB misalnya, ada yang disebut sebagai prinsip-prinsip minnesota. Prinsip minnesota ini prinsip untuk mengatur investigasi terhadap pembunuhan yang tidak sah. Pertama dia harus menghormati, memenuhi prinsip kesegeraan. Apakah dengan pengumuman hari senin tanpa ada barang bukti menunjukkan kesegeraan? Tidak. Yang kedua, bukti-bukti yang dikumpulkan menyeluruh? Banyak yang hilang, banyak yang dianggap rusak. Dengan penjelasan-penjelasan yang kurang meyakinkan, atau bahkan saksi-saksi yang di lokasi juga tidak ada yang diperiksa sepertinya. Kalaupun diperiksa sepertinya tidak ada hasil. Apakah benar-benar peristiwa itu hanya peristiwa pelecehan seksual? Kalau tidak, kenapa kematian Brigadir J juga menimbulkan kejanggalan dari segi luka-luka. Katakanlah ada rekroscek, bagaimana sebuah peluru saya pernah melakukan uji balistik dalam menembakan trisakti, bagaimana sebuah peluru bisa rekoset dari bibir ke hidung, ke mata, lalu kemudian ke belakang leher, lalu ke dada, lalu ke. Itu adalah hal-hal yang saya kira memang masyarakat awam dan mungkin tidak berkompeten untuk memberikan penilaian itu, sebagaimana halnya ahli forensik. Tapi pertanyaan-pertanyaan itu masuk akal, dan pertanyaan-pertanyaan itu bukan pertanyaan yang

mendadak. Pertanyaan itu berangkat dari pengalaman dimana terdapat orang disiksa, terdapat orang dianiaya gitu. Jadi saya kira kepolisian bukan hanya mempertaruhkan kredibilitasnya tapi juga mempertaruhkan kredibilitas penegakan hukum. Secara keseluruhan hal lain yang penting adalah keterlibatan pihak luar. Prinsip yang ketiga untuk apa? Untuk menjaga Independency, itu terlihat tidak dimiliki oleh polres karena sampai polresnya dicopot. Sampai dialihkan berkasnya. Demikian di polda, polda pun akhirnya tidak diserahkan kepercayaan, dibalik lagi ke dalam bareskrim. Artinya ada soal independensi disana. Termasuk juga Komnas HAM ketika mengambil keputusan untuk tidak melibatkan diri, itu juga meragukan independensi penyelidikan itu. Dan ada benarnya yang disampaikan oleh Pak Trimedya, bahwa memang ada baiknya didalam, tetapi tidak berarti bahwa kalau diluar Komnas HAM tidak bisa melakukan apapun. Komnas HAM punya hukum yang bisa dirujuk hukum pidana, hukum acara pidana, apakah seluruh prosedur dijalankan? Apakah seluruh proses penyelidikan dijalankan? Dan walaupun belum ada yang ditetapkan sebagai tersangka, sebenarnya polisi punya wewenang untuk memberlakukan apa yang disebut pra rekonstruksi. Jadi mereka ulang seluruh peristiwa itu, meskipun tidak ada tersangka nya. Apalagi kalau sudah naik sidik, mestinya ada tersangkanya tentu dengan praduga tidak bersalah. Namun bukti-bukti lah yang saya kira sangat penting dan sayangnya tidak terlalu muncul di dalam berbagai penjelasan kepolisian. Saya hormat kepada Pak Wakapolri Pak Irwasum dan menurut saya mengingat mereka juga tidak lama lagi pensiun, pasti tidak ada kepentingan lah. Tidak ada semacam hal-hal yang akan dilindungi atau akan dipertahankan gitu. Mudah-mudahan dalam waktu dekat itu tidak akan, itu akan lebih jelas gitu. Nah saya berharap juga dugaan pelecehan itu bisa diselidiki dengan melibatkan Komnas Perempuan. Komnas Perempuan sudah mengambil katakana lah pernyataan, tetapi mungkin perlu didukung bukti-bukti forensik. Kita melibatkan ahli forensik RSCM ada UI, ada Padjajaran, ada banyak kolegium forensik kedokteran dan medikolegal Indonesia yang bisa dilibatkan. Kalau tidak melibatkan mereka agak berat rasanya. Termasuk uji balistik itu. Kalau uji balistik laboratorium kita tidak cukup, ada uji balistik yang bisa dilakukan di luar negeri. Dalam kasus penembakan

mahasiswa trisakti saya melakukan uji balistik sampai ke Kanada, ke Montreal. Sehingga bisa jelas itu probabilitas kemiripan antara proyektil, alur proyektil atau jelaga proyektil dengan senjata-senjata yang disita itu bisa terlihat apakah memiliki kemiripan atau tidak. Termasuk kepemilikan senjata yang tadi Pak Susno katakan, saya kira benar itu. Kalau memang ada senjata, siapa pemilik senjata itu? Jenis senjata apa? Apa mungkin dimiliki oleh Bharada E? Atau dimiliki oleh Kadiv Propam? Apakah senjata itu dipinjamkan? Itu kan juga banyak pertanyaan-pertanyaan yang kalau misalkan Kadiv Propam awalnya tidak memegang senjata, apakah senjata itu dipinjamkan? Kalau dipinjamkan, apakah boleh dipinjamkan? Jika ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya pertanyaan reserse kan. Yang kalau misalnya itu dilakukan secara tuntas, tidak mungkin perkara ini bisa berlarut-larut. Tidak perlu sampai misalnya, presiden mengeluarkan pernyataan kalau perkara ini diselesaikan secara tuntas. Saya berharap apa yang dilakukan oleh kepolisian kemarin itu bisa dikoreksi, bisa diubah, supaya tidak menghasilkan apa yang disebut sebagai misterius of justice. Proses peradilannya menjadi sesat bahkan tidak menghadirkan keadilan. Ini satu pertarungan juga bagi Kapolri, kapolri bisa mempertaruhkan jabatannya disini. Kalau seandainya gagal mengungkap kasus ini, saya kira dia tidak layak. Kalau ia bisa membongkar perkara ini, saya kira layak untuk terus menjadi kapolri. Ini saya kira penting dan yang paling penting lagi adalah keadilan buat keluarga korban, buat keluarga Samuel Hutabarat yang sampai hari ini masih bahkan berada dalam tekanan. Berada dalam tekanan berarti perlu perlindungan saksi Pak Samuel bapaknya ini keluarga suaminya Bu Rohani. Saya kira mereka perlu perlindungan saksi dan korban. LPSK saya lihat sudah mendatangi Kadiv Propam, mendatangi istri Kadiv Propam, mendatangi Bharada E, tapi kayaknya belum mendatangi keluarga. Itu penting sekali untuk misalnya LPSK untuk melakukan perlindungan saksi dan korban kepada keluarga. Demikian pula Komnas HAM saya dengar menemukan misalnya dugaan peretasan handphone daripada keluarga. Nah itu juga perlu diselidiki meskipun pesan-pesan itu sudah hilang bisa di retrieve bener ya Pak Susno? Sangat bisa. Provider juga sangat bisa membongkar. Dan disini tidak ada kepentingan politik yang besar,

menurut saya ini hanya kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi yang saya ilustrasikan sebagai duri dalam daging. Kalau duri ini tidak dicabut dagingnya akan membusuk. Duri itu pelaku nya, dagingnya itu adalah lembaga nya. Kalau dicabut, sakit, perih. Tetapi kalau dicabut dia akan menyembuhkan luka dari daging. Dan akan menyembuhkan kepolisian dan akan mengembalikan seluruh kepercayaan masyarakat kepada polisian. Demikian dulu Bang Karni.

KI: Baik. Sekarang kata-kata penutup dari mantan Hakim Mahkamah Agung, Gayus Lumbun.

Gayus Lumbun: Terima kasih Pak Karni saya diundang ke ILC malam ini. Dari tadi pagi mewakili menyampaikan pendapat sebagai kelompok hakim memandang perkara ini. Jadi kalau saya bicara hakim dan pengadilan, sesungguhnya itu kan hilir ya. Pada perkara ini masih di hulu, kalau bagi saya perkara ini masih jauh dari proses hukum untuk mendapatkan keadilan melalui penegakan hukum. Sekarang tatarannya masih undang-undang ini belum nyampe ke hukum sebenarnya. Tokoh keadilan yang sifatnya hukum, kenapa? Karena hari ini kalau saya mengatakan prosesnya masih dalam penyelidikan, yaitu mencari kebenaran. Apakah benar terjadi kejahatan? Baru itu. Peningkatannya adalah kalau memang ada kejahatan, maka alat buktinya apa saja. Nah kemudian kalau sudah ada tingkatan di kelompok penyidikan, maka itu ada upaya paksa penahanan dan yang lainnya, perampasan, kemudian penyitaan-penyitaan ini upaya paksa semua, ini kalau sudah mulai kepada penyidikan. Jadi masih jauh ini. Kalau bagi saya untuk saya memberi pandangan. Tapi begini, pandangan saya mungkin untuk mencegah adanya konstruksi baru sehingga melemahkan keadaan yang riil. Ya misalnya, dalam tahapan pengadilan tuh ada dakwaan dan ada tuntutan. Ditutup dengan tuntutan dan putusan hakim. Nah dua wilayah ini perlu mendapatkan kewaspadaan. Mewaspada bagaimana rekonstruksi perkara ini menjadi melenceng. Karena kalau ada cacat di dakwaan, maka putusannya akan **fresprak**, bebas kalau cacat dalam dakwaan itu bisa diciptakan. Nah kalau cacat di penuntutan maka paling-paling on slag ini yang bahaya. Jadi ini kita harus hadapi bersama-sama. 1 to proses of law yang betul-betul baik. Apa yang ada dipikiran hakim? Saya tujuh tahun paling tidak karena

dibantu Pak Trimed di komisi tiga terpilih akhirnya di jaksa agung jadi hanya teman-teman komisi tiga aja yang baik hati sehingga saya bisa mencapai tugas Mahkamah Agung. Jadi apa sih di pikiran hakim ini untuk memutus perkara jaringan ... ini di bidang saya pidana umum dan pidana militer itu bidang saya di Mahkamah Agung. Sehingga saya menggunakan yang pertama hak logika hakim. Hakim ini punya logika, logikanya apa? Logika mengenai hukum yang harus ditegakkan termasuk ilmu hukum. Kemudian baru keyakinan hakim dan baru Undang-undang yang mendasari itu kan hakim. Nah kalau saya mengatakan logika maka saya menggunakan banyak teori tadi Pak Hamid menyebutkan bahwa harus ada senjata diteliti senjata. Tadi juga Pak Susno menggambarkan alat itu sebenarnya elemen terakhir. Kalau yang pertama itu adalah lokus tempat kejadian itu penting. Salah tempat nanti dakwaan akan berubah. Dan ini menjadi lemahnya dakwaan. Kemudian ada pelaku dan korban tiga saja disebut sebagai triangle theory of crime ini teorinya banyak yang buat. Ada tambahan alat tadi senjata apa yang digunakan. Tapi alat itu kan tanpa senjata juga bisa pembunuhan mencekik misalnya, juga bisa. Jadi senjata agak dibelakang saat teoritik. Maka Lauren Cohen itu menggambarkan tiga elemen ini, kurang satu saja tidak mungkin dakwaan itu bisa berhasil. Kurangnya lokus, kurangnya pelaku tidak jelas siapa pelakunya, kalau korban sudah pasti jelas. Semua masalah pasti merujuk pada korban. Nah tiga elemen inilah bagian dari kewaspadaan kuatnya dakwaan. Lemahnya dakwaan akan melemahkan tuntutan. Ketika durinya lemah maka jangan heran kalau tidak ada bukti yang kuat pun bisa dihukum 20 tahun. Kopi beracun misalnya itu bukti tipis sekali itu. Tidak ada yang membuktikan Sharah Sahih bahwa itu terjadi ada orang menempatkan racun ke minuman, tidak ada. Tetapi ... punya keyakinan sehingga hukumannya berat itu, 20 tahun, seluruh hidup, dan mati itu 3 kelompok hukuman yang terberat sebenarnya. Nah ini kalau dibalik sekarang, demikian banyak bukti yang dikumpulkan dari penyelidikan, tapi lemahnya prosesnya digunakan untuk mendakwa seseorang dengan lengkap. Maka ini juga suatu bahaya. Sehingga keadilan itu jauh bisa dijangkau. Tujuan hakim adalah memberi keadilan. Di samping kepastian hukum itu tidak selalu nomor satu itu. Memastikan orang berbuat ini bahwa

harus dihukum sekian itu tindakan nomor satu, ada kemanfaatan dan ada keadilan yang paling penting adil. Bisa diberikan untuk bermacam-macam keadilan. Tapi saya ulangi Pak Karni, mungkin kehadiran saya akan cuma bisa menggambarkan bahwa hari ini harus dimulai. Mengkonstruksi lebih baik lagi untuk dalam masih lingkup penyelidikan ini. Jadi itu apakah kebetulan sih peristiwa ini terjadi? Baru itu ini. Apakah betul ini ada kejadian seperti perkara pidana pembunuhan? Ini baru salah satu. Apa betul pembunuhan apa saling bunuh? Atau yang lain. Kalau pemaafan atau pengurangan hukuman karena sesuatu perbuatan. emosi itu nggak akan dipertimbangkan oleh keadilan. Nggak ada dibolehkan orang emosi sampai melanggar langka ini dimaklumi. Ya siapa yang tidak sakit hati kalau misalnya terjadi pelecehan kepada keluarganya. Tapi dihukum nggak dipertimbangkan, bukan itu. pertimbangan pengurangan hukuman itu banyak sekali bahkan pembebasan orang yang bersalah, nyatanya salah pun ada. Negara memerlukan the bennering the sponering diperlukan malah. Jelas-jelas dia membunuh seorang dokter dia membunuh, tetapi dibebaskan. Karena di daerah itu diperlukan dokter ini, keahlian ini. Deponering sering kita juga mengharap beberapa kali kalau tidak salah dari KPK Bambang Wijayanto dan Bibit juga diberikan deponering kalau tidak salah. Sebenarnya bahasa hukumnya sponering. Tapi di Indonesia lebih terang deponering. Di kesampingkan sampai hari ini. Dan yang saya ingat ya mohon maaf kalau salah. Jadi ada saja itu. Jadi konstruksi hukum itu perlu diperhatikan. Nah ini masukan ini mungkin kalau teman-teman tadi demikian baik dan jelas mengetengahkan semua pengalamannya, tapi di pengadilan itu semua yang disampaikan bahkan ahli itu ruang hampa masuknya. Hakim punya otoritas. Jam berapa si korban mati? Itu bukan ahli forensis, hakim yang menentukan semua perkara ini. Oh nggak benar, bukan jam sekian kematian orang itu dan banyak perkara, hakim yang memutuskan. Oh bukan jam 12.00 jam setengah 12.30. Hakim dengan pendekatan ahli-ahli bertentangan juga. Hal ini nggak selalu kompak juga biar berbeda-beda. Nah oleh karena itu, ini istilah ini adalah bahkan sampai kematian orang pun dalam suatu perkara, hakim yang menentukan bukan dokter. Ini menggambarkan demikian keyakinan hakim itu di kedepankan. Bisa tanpa bukti orang dihukum berat ada,

bukti jelas dilepaskan. Ini nanti mempengaruhi penyelidikan yang sedang berjalan ini. Harus masukkan semua yang dihimpun. Menurut suatu konsep yaitu elemen-elemen mengenai bagaimana sesungguhnya kejadian itu harus terjadi. Tiga tadi yang penting tempat. Kalau alat memang penting, senjata kaliber apa, apa efek membunuhnya atau seperti apa. Tapi itu alat ya, yang penting adalah pelaku ditemukan secara pasti. Kemudian tempat sangat pasti. Di mobil apa di rumah ini ada kepastian hukum. Kalau tidak hakim bingung itu ada ... ada lemah. Demikian Terima kasih Pak Karni.

KI: Makasih Pak hakim agung. Pemirsa mereka sudah mati tidak mungkin berteriak meminta keadilan ditegakkan. Adalah tugas mereka yang masih hiduplah yang menuntut keadilan itu bisa ditegakkan. Louis Bonjol penulis Amerika Serikat. Kita ketemu ILC yang akan datang.

Lampiran 2

TABULASI DATA VIDEO ILC EPISODE DIBALIK TRAGEDI POLISI TEMBAK POLISI

Video diunggah Tanggal 22 Juli 2022

Durasi 1 jam 44 menit

Topik: Dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi

Moderator:

KI: Karni Ilyas

Narasumber:

1. AW: Albertus Wahyudanto

5. GL: Gayus Luumbun

2. UH: Usman Hamid

6. SD: Susno Duadji

3. TP: Trimedya Pandjaitan

7. JK: Jokowi

4. JP: Jhonson Pandjaitan

8. RHN: Rohani

No.	TUTURAN	MENIT	WUJUD KESANTUNAN	STRATEGI KESANTUNAN	KODE
1.	JK: “Saya kan sudah sampaikan, usut tuntas, buka apa adanya jangan ada yang ditutup-tutupi.	1.35 - 2.13	Imperatif Perintah		KS.IMP.1
2.	AW: “Dan ternyata sore harinya ada keputusan dari Pak Kapolri, Kompolnas dilibatkan sebagai tim dimana disana ada internal dan eksternal	4.48– 5.03	Deklaratif		KS.DKL.2

	namanya. Internal itu oleh kapolri, eksternal oleh Kopolnas dan Komnas HAM.”				
3.	KI: “Menurut Pengamatan Kopolnas pada 10 hari ini, apa ada kesungguhan yang serius dari pihak Polri untuk mengusut tuntas sampai transparan?”	8.49 – 9.02	Interogatif what		KS.ITR.3
4.	AW: “Menurut kami dengan keputusan bapak Kapolri yang bertahap pelan-pelan tetapi pasti, terakhir sampai menonaktifkan Karopaminal dan bahkan yang Kapolres langsung sudah diganti, itu menunjukkan Polri serius. Karena kalau tidak serius disini ada senior2 di Polri	9.03 – 9.17	Deklaratif	Negatif memberi penghormatan	KS.DKL.4 KS.N.1

	ini ada mantan Kabareskrim Pak Susno selamat malam bapak.”				
5.	AW: “Jadi menurut kami berjalan, tinggal sekarang kita sama-sama ngawasi jangan hanya Kopolnas tapi yang lain juga mengawasi proses ini agar mana yang lubang2 itu jika tertutup”	9.42 – 9.56		Positif memberikan keoptimisan	KS.P.1
6	AW: “Karena itu mari kita bersama-sama awasi ini mari kita sama2 melihat perusahaan ini institusi ini dikorbankan”	10.04-10.10	Imperatif ajakan	Positif melibatkan mitra tutur dalam aktivitas	KS.IMP.5 KS.P.2
7.	AW: “Sering melakukan video call dengan teman2 itu untuk info terbaru sehingga masing2 anggota update apa yang terbaru dan	12.26 – 12.46	Deklaratif		KS.DKL.6

<p>ketika ditanya publik dan kita diminta untuk memberikan klarifikasi bisa jelas. Artinya, kita punya komitmen bahwa kita nggak main-main sebagai pengawas dengan segala kelebihan ini amanah ini bang. Amanah itu jangan kemudian dibuat apa dibuat hal yang sekedarnya. Kita harus serius ini artinya tetap serius yang harapan kita untuk menjaga marwah itu untuk menjaga integritas Polri Polri ya harus kita lakukan bersama-sama. Kalau memang nggak bener kita katakan nggak bener. Artinya kejanggalan oleh publik kalau</p>				
---	--	--	--	--

	memang benar atau salah pengertian ya kita luruskan. Tapi kalau memang salah ya kita bilang salah”				
8.	KI: “Baik. Tadi ada katanya ada beberapa potongan video atau CCTV yang sudah diketemukan. Dan sudah dibuka oleh Mabes. Setahu mas wahyu apa saja isinya?”	13.27 – 13.32	Interogatif what		KS.ITR.7
9.	AW: “Sampai hari ini dari Mabes baru menyampaikan sedang dilakukan klarifikasi internal di laboratorium digital forensik. Karena menurut pihak Polri, karena kan kami bukan ahlinya disitu. Penjelasan Polri bahwa ada	13.33 – 14.07	Deklaratif	Positif memberikan janji	KS.DKL.8 KS.P.3

	beberapa yang harus di sinkronkan secara teknis. Kami tidak begitu menguasai itu soal meta datanya, waktu. Nah Polri berjanji sesegera mungkin, mungkin besok atau lusa akan membuka itu kepada kita. Kalau sampai malam ini belum”				
10.	KI: “Selamat sore mas wahyu”	3.42		Positif penanda identitas kelompok	KS.P.4
11.	AW: “Selamat malam Bang Karni”	3.46		Positif penanda identitas kelompok	STR.P.5
12.	KI: “sama-sama Mas Wahyu. Sekarang akan kita dengarkan tantenya Almarhum Joshua, Rohani. Selamat malam Bu Rohani”	14.23-14.37		Positif melibatkan mitra tutur dalam aktivitas	STR.P.6
13.	KI: “Bisa Bu Rohani ceritakan kembali ketika mayat jenazah	14.41 – 14.55	Interogatif what		KS.ITR.9

	<p>almarhum datang, apa saja yang pengalaman Ibu Rohani waktu membuka peti jenazah?"</p>				
14.	<p>RHN: “Waktu peti jenazah setelah bisa dibuka, kami menemukan pertama awalnya ada luka-luka dijahit terus bibir sebelah kiri dibawah ada luka, baru di dada sebelah kanan ada luka tembak. Awalnya itulah yang kami lihat. Setelah itu hari minggu jam sekitar jam 10 karena dari Mabes itu katanya formalin yang dipakai untuk Nofriansyah Yoshua hanya untuk 24 jam. Terus ada niat dari keluarga untuk</p>	14.56 – 17.23	Deklaratif		KS.DKL.9

<p>menambah karena untuk pemakaman sampai hari senin gitu Pak Karni. Kami undanglah dari medis untuk menambah formalin. Disanalah kami menemukan yang tadi setelah kami buka bajunya si itu si korban almarhum. Kami temukan disana banyak luka-luka di bagian tubuhnya. Yang kami temukan itu lukanya sebelah kanan ada bekas tembakan di dada satu, di arah dekat punggung satu, terus di leher, terus di tangan sebelah kiri. Jari 2 kelingking sama jari manisnya patah terus di kakinya ada luka-luka</p>				
--	--	--	--	--

	<p>juga. Kalau kami bilang itu ada luka tajam kayak sayatan gitu. Terus di leher ada luka jahitan juga kiri kanan ada luka jahitan, terus bagian dada nya agak miring, Pak Karni. Dada nya miring gitu. Terus di bagian tubuhnya ada lebam biru kiri kanan. Itulah yang kami temukan Pak”</p>				
15.	<p>KI: “Awalnya katanya dari pihak polri tidak mengizinkan keluarga untuk membuka peti jenazah?” RHN: “Iya memang awalnya tidak diperbolehkan. Alasan mereka sudah diotopsi katanya” KI: “Tapi keluarga memaksa?” RHN: “Kami</p>	17.25 – 18.03		Positif mengulang ujaran	STR.P.7

	memaksa. Tapi katanya tidak diperbolehkan karena katanya nanti dari hasil otopsinnya dan formalinnya keluar begitu menguap”				
16.	KI: “Lukanya dalam atau kesayat saja semacam kesayat?”	18.42 – 14.46	Interogatif how		KS.ITR.10
17.	RHN: “Kalau yang di sebelah mata sebelah kanan itu jelas agak kami buka kayak gini Pak, agak dalam dikit yang di sebelah bawah mata kanan. Terus yang di hidungnya itu juga jahitan Pak. Dari situ awalnya kami ada kecurigaan”	14.47 – 19.06	Deklaratif		KS.DKL.1 1
18.	KI: “Terus mereka pergi dan jenazah dikubur hari apa?”	19.18 – 19.23	Interogatif when		KS.ITR.12
19.	RHN: “Hari senin pak Karni”	19.24	Deklaratif		KS.DKL.1 3

20.	KI: Apa yang diharapkan keluarga sekarang kepada pemerintah dalam hal ini mungkin khususnya ke Polri”	19.25 – 19.36	Interogatif what		KS.ITR.14
21.	RHN: “Kalau permintaan dari keluarga harus diusut kasus ini dengan transparan. Itu saja Pak Karni. Jangan ada yang ditutup-tutupi begitu”	19.37 – 19.55	Imperatif permohonan		KS.IMP.15
22.	KI: “Apa Ibu melihat ada yang ditutup-tutupi?”	19.56 – 20.00	Interogatif what	Positif meminta persetujuan	KS.ITR.16 STR.P.8
23.	RHN: “Banyaklah Pak yang ditutupi karena cuman dibilangkan adu tembak. Kalau cuman adu tembak kayak di tangan, kakinya ada juga Pak. Di kakinya sebelah kanan ini ada Pak. Kayak	20.01 – 20.47	Deklaratif		KS.DKL.17

	<p>bagaimana ya waktu pada saat ke mayat itu didatangkan bengkok itu sebelah kanan Pak. Kami luruskan gak bisa. Itulah salah satu contoh yang ditutupi mereka Pak sama yang luka-luka di muka tadi. Sementara, mereka memberitahukan kepada kami itu adanya baku tembak gitu. Kenapa ada luka? Kalau baku tembak kan cuman peluru yang masuk ke tubuh itu Pak. Bukan ada luka-luka gitu”</p>				
24.	<p>KI: “Jari yang patah itu patah atau putus?” RHN: “Patah pak. Kalau dibilang bisa termasuk putus karena tinggal kulit yang di</p>	20.51 – 21.14	Interogatif how	Positif mengulang ujaran	KS.ITR.18 STR.P.9

	<p>kelingking sebelah kiri itu pak.”</p> <p>KI: “Tidak ada kuku?”</p> <p>RHN: “kukunya masih ada dikit pak”</p>				
25.	<p>KI: “Pemirsa sekarang kita lanjutkan diskusi kita. Sekarang giliran teman lama saya ini yang sudah bertahun-tahun nggak ketemu. Malam ini berhasil ditangkap oleh tim ILC. Jenderal Pol Susno Duadji Mantan Kabareskrim.”</p>	23.10 – 23.21		Negatif memberikan penghormatan	STR.N.2
26.	<p>SD: “Barang bukti senjata jelas, senjata siapa? Ya senjata yang ada di lokasi itu harus disita semua. Kemudian kalau ada senjata lain juga disita. Termasuk surat</p>	26.38 – 27.02	Imperatif memerintah		KS.IMP.1 9

	senjata, proyektil, selongsong, disita semua. Darah disita, pakaian pun harus disita termasuk pakaian dalam.”				
27.	SD: “Dan handphone bukan hanya handphone korban, handphone Brigadir J, handphone para dai, handphone nya Kadip Propam waktu itu, handphone nya ibu istri Kadip Propam, dan handphone nya para dai, dan handphone- handphone lain yang ada disitu harus disita semua.	27.20 – 27.41	Imperatif memerintah		KS.IMP.20
28.	SD: “Kalau hilang kan polri tidak boleh menyerah, kan ada provider. Minta kepada provider karena	27.56 – 28.06	Imperatif memerintah		KS.IMP.21

	kasus ini kasus kriminal, pasti provider kasih kok.				
29.	SD: “Cobak Pak Johnson saya tembak lagi tegak duarr nah yang 4 kan saya tembak waktu Pak Johnson sudah geletak kan ya. nah dimana pelurunya ya? ya berhamburan disitu. Kecuali kalau peluru pintar ya naik lagi ke dinding. Nah bisa jadi.”	30.25 – 30.41		Positif menggunakan gurauan/lelucon	STR.P.10
30.	SD: “Polisi sekarang pintar. Adik-adik saya junior saya sekarang pintar jamik. Dan kehebatannya dalam penyidikan diakui dunia. Sekolah penyidikan di dunia untuk teroris itu ada di Indonesia dari Akpol. Hebat	31.33 – 31.50		Negatif ujaran menyatakan penghargaan	STR.N.3

	kalau dia bekerja dengan jujur dan moral.”				
31.	SD: “Siapa yang mengelola TKP? Pertama tim terse dari mana. Saya yakin terse mengelola nya pak. Karena tidak mungkin polisi lalu lintas.”	32.44 – 32.53		Positif memberikan keoptimisan	STR.P.11
32.	SD: “Digali kuburnya, bawa ke dokter forensik, dan supaya lebih meyakinkan lagi Polri sudah mengatakan akan mengundang forensik dari lembaga indefiden dan dari perguruan tinggi kita acungi jempol harus begitu. Walaupun forensik Indonesia itu sudah jago kelas dunia. Kita diakui oleh dunia potensi	33.41 – 34.07		Negatif ujaran menyatakan penghargaan	STR.N.4

	kita tentang perdamaian dan sebagainya.”				
33.	SD: “Jadi jangan ada statement karena permintaan dari pengacara dan keluarga maka kami kabulkan gali jenazah. Bukan gitu. Tapi demi keadilan maka demi pembuktian demi keterbukaan kita gali. Begitu.”	34.34 – 34.52	Imperatif larangan		KS.IMP.2 2
34.	SD: “Kalau perzinaan itu delik aduan, perlu pengaduan. Pak karni jagonya ini, 284”	35.04 – 35.10		Negatif ujaran menyatakan penghargaan	STR.N.5
35.	KI: Baik jenderal. Ada pertanyaan saya seperti tadi juga. Ada dua orang dua duanya pakai senjata, yang satu glock yang satu sejenis revolver. Lah apa benar posisi orang yang	36.39 – 37.03	Interogatif yes-no answer	Negatif pmemberikan penghormatan	KS.ITR.23 STR.N.6

	diatas tangga itu lebih mudah membuat menembak yang dibawah?				
36.	Jenderal Pol Susno: ya lebih enak dibawah. Kalau perang kan saya ini sekolah Angkatan Darat. Posisi saya di angkatan darat dan saya latihan juga nembak juga. Nembak di apa namanya di kita kan selalu menghindar dalam peperangan latihan tembak-menembak itu menghindar di ketinggian. Kalau bisa masuk ke dalam lobang.	37.04 – 37.21	Deklaratif		KS.DKL.24
37.	SD: “Ya itu katanya kan itu menurut berita ya tapi nggak tahu tahu benarnya.”	38.50 - 38.55		Negatif pesimisme	STR.N.7
38.	SD: “Kalau jenderal kan	39.36 – 39.54		Positif menggunakan	STR.P.12

	nembaknya pelan. Apalagi saya kan istrinya orang jawa jadi gaya solo dor nah gitu kan. Dia kan anak muda kan. Mungkin belum ditembak sudah meledak. Ya biar tidak tegang. Jadi nggak mungkin lah.”			gurauan	
39.	SD: “Bisa aja kan rohnya jawab itu kan. Lah makanya pak ini kan kejanggalan-kejanggalan ditanyakan justru reserse itu bekerja atas kejanggalan. Serse kita kan pintar.”	40.25 – 40.40		Negatif ujaran memberikan penghargaan	STR.N.8
40.	SD: “Kalau dia sudah tersungkur, maka pelurunya tidak mungkin kena dinding kan. Tapi dia kena lantai, kecuali kalau pelurunya nakal	40.59 – 41.16		Positif menggunakan gurauan	STR.P.13

	dari lantai srett. Nah kan bisa jadi Pak. Sahabat saya sudah di dinding aku menyusul juga.”				
41.	KI: “KI: Apa ketika jenderal menjadi Kabareskim itu anjurannya udah bawa glock? Nah karena saya tahu harganya mahal banget.”	41.31 - 41.41	Interogatif what	Negatif memberikan penghormatan	KS.ITR.24 STR.N.9
42.	SD: “Pertama kalau ajudan itu tidak berpangkat tamtama. Bahkan sopir pun banyak untuk pejabat tinggi itu banyak bintangara. Tapi nggak tahu sekarang ya. Mungkin tamtama lebih pintar nyupir, lebih pintar nembak kan bisa saja. Sudah pensiunnya sudah 12 tahun loh Pak. Tapi nggak tahu	41.42 – 42.17	Deklaratif		KS.DKL.2 5

	perubahan. Mungkin SOP nya yang dulu sudah nggak berlaku lagi sudah bisa bintangara. Ya saya nggak mau mendahului, bisa jadi. Tapi kalau jaman saya ya nggak gitu.”				
43.	KI: “Ya mungkin jaman bapak itu APBD masih kecil.” SD: “masih kecil.”	42.18 – 42.22		Positif mengulang ujaran	STR.P.14
44.	KI: “Sekarang giliran Johnson Panjaitan pengacara keluarga. Bagaimana analisa.”	42.30 – 42.43	Interogatif how	Negatif memberikan penghormatan	KS.ITR.26 STR.N.10
45.	JP: “Siapa yang menimbulkan keragu-raguan? Maaf jenderal, karena tidak dijalankan secara benar ya kan. Kalau kita bilang ini tidak dilakukan secara benar bapak bilang..”	44.54 – 45.05		Negatif meminta maaf	STR.N.11

46.	JP: “Pak Karni kan pengalaman bersama dengan saya juga kasus kopi mirna bagaimana kita berdebat kan. Jadi ini pertaruhannya bukan Cuma polisi tapi penegakan hukum.”	46.27 – 46.36		Positif melibatkan Mt dalam aktivitas	STR.P.15
47.	JP: “Dan ternyata kalau presidennya ngomong begini, kepercayaan masyarakat terhadap negara ini bisa mengelola hukum atau enggak.”	44.37 – 46.44		Negatif pesimisme	STR.N.12
48.	SD: “Kan kalau kasus yang seperti ini masuknya hanya sekian jam selesai. Apalagi yang menangani satu dua orang tidak melibatkan ahli-ahli lain. Bahasa Palembangnya icak-cak tak	48.11 – 48.31		Positif penanda identitas kelompok	STR.P.16

	beritahu itu. Tapi itu bukan Polri loh pak, kalau forensik polri diakui, tapi itu icak-icak”				
49.	JP: “Dokumen yang saya ajukan beserta dengan saksi-saksi menyatakan bahwa mayat ditemukan pukul 17.00 dokumennya yang dikeluarkan oleh polri. Dan hasil pemeriksaan handphone terakhir komunikasi antara orang tua dengan si korban Brigadir J pukul 10.58. dengan komunikasi dari mulai Magelang ke Jakarta.”	51.19 – 51.57	Deklaratif		KS.DKL.27
50.	JP: “Tapi saya terus terang saja sekali lagi kita dorong kasus ini.”	52.42 – 52.48	Imperatif ajakan	Positif melibatkan Mt dalam aktivitas	KS.DKL.28 STR.P.17
51.	JP: “Jenderalnya katanya pinter-pinter	53.20 – 53.31	Imperatif perintah		KS.IMP.29

	pendidikannya sudah bagus ada standar internasional. jadi saya kira tidak bisa lagi hanya polisinya harus ngundang juga institusi lain agar letigimasinya kredibel.”				
52.	JP: “Dan menurut saya ini bukan hanya kasusnya diselesaikan dan dibawa ke pengadilan Prof Gayus. Tapi ini polisi harus di evaluasi benar nggak seperti yang dijelaskan oleh Jenderal bahwa semuanya sudah hebat, sudah hebat, sudah hebat, sudah hebat.”	54.39 – 54.52		Negatif memberikan penghormatan	STR.N.13
53.	SD: “supaya ada letigimasi sudah dikatakan bahwa bongkar jenazah akan melibatkan institusi luar. It’s very good	55.26 – 55.36		Negatif memberikan penghargaan	STR.N.14

	kita sambut tapi kita harus buktikan ini.”				
54.	JP: “Ya saya berharap apa yang dikatakan oleh presiden itu konkrit dan kecepatan ini makin konkrit bukan hanya keluarga korban dapatkan nah juga yang humanis.”	56.30 – 56.39	Imperatif harapan		KS.IMP.30
55.	JP: “Jadi saya kira kalau nanti dibongkar di otopsi dan lain-lain sebagainya, ada pra rekonstruksi ia dimakamkan secara layak dan diberikan pengarahannya penghormatan begitu.”	57.06 – 57.18	Imperatif harapan		KS.IMP.31
56.	KI: “Baik terima kasih. Sekarang kita dengar lagi dari DPR Trimedya Panjaitan.”	57.44 – 57.49	Imperatif ajakan	Negatif memberikan penghormatan	KS.IMP.32 STR.N.15
57.	TP: “Terima kasih Bang Karni...”	57.54		Positif penanda identitas kelompok	STR.P.18

58.	TP: “Kemudian disampaikan berkas ditarik di polda dan Polda metro sudah bilang, kan kita ikutin terus ini Bang Karni.”	1.03.52 – 1.04.00		Positif melibatkan Mt dalam aktivitas	STR.P.19
59.	TP: “tapi saya tetap masih percaya komitmen kapolri. Karena beliau diberikan tanggung jawab oleh Presiden Jokowi menjadi Kapolri tentu untuk mengemban tugas yang tidak gampang.”	1.04.20 – 1.04.33		Positif keoptimisan	STR.P.20
60.	TP: “Tadi Pak Johnson sudah menyampaikan apa iya TKP di tempat yang disampaikan sekarang? Hitungannya jam 12.00 tadi.”	1.04.45 – 1.04.51	Interogatif where		KS.ITR.33
61.	JP: “Jam 10.58”	1.04.56	Deklaratif		KS.DKL.34
62.	JP: “: Kamar mayat pukul 17.00” TP: “17.00 di	1.05.02 – 1.05.05		Positif mengulang ujaran	STR.P.21

	TKP...”				
63.	TP: “Menurut saya kalau itu semua secara transparan ditunjukkan oleh penyidik, tentu di dalam hal ini tim khusus yang dibentuk oleh polri ini tidak akan rame seperti ini. Tidak akan rame seperti ini.”	1.06.34 – 1.06.48	Deklaratif		KS.DKL.35
64.	TP: “Karena ada tradisi orang batak Baang Karni, jenazah itu ditangisi, mangandung, maratap. Nah itu padahal yang membawa kan orang batak Kombes Simatupang. Harusnya kan tahu tradisi itu.”	1.11.20 – 1.11.39		Positif penanda identitas kelompok	STR.P.22
65.	TP: “Jadi bagi saya, keganjilan satu ditindak lanjuti, keganjilan-keganjilan berikutnya itu terus dari kasus	1.13.47 – 1.14.03		Positif menggunakan gurauan	STR.P.23

	ini ganjil-ganjil terus. Padahal jalanan di Jakarta ganjil-genap. Tapi ini ganjil-ganjil terus.”				
66.	TP: “Tapi saya yakin, bagi saya minggu ini ada kemajuan. Kemajuan yang pertama Pak Sambo nonaktif, kemajuan kedua langsung pengacara korban diberi apresiasi yang baik...”	1.15.16 – 1.15.39		Positif keoptimisan	STR.P.24
66.	TP: “Jangan berbalik berlingung di balik bahu untuk kepentingan penyidikan, bahwa penyidik berhak merahasiakan. Ini kan sudah kepentingan masyarakat, jadi harus disampaikan.”	1.17.02 – 1.17.14	Imperatif larangan		KS.IMP.3 6
67.	TP: “Karena itulah saya	1.17.35 –	Imperatif harapan		KS.IMP.3 7

	berharap, 17 Agustus sebelum kita memperingati HUT Kemerdekaan minimal kasus ini udah P21”	1.17.46			
68.	TP: “Kemudian kita lihat, termasuk Komnas HAM gimana kerjanya. Kan harus kita lihat dulu dong, apa yang diberikan polisi ini, conform nggak.”	1.18.13 – 1.18.23		Positif melibatkan Mt dalam aktivitas	STR.P.25
69.	TP: “Kita semua kepentingannya kan cuma satu, keadilan dan perkaranya jadi terang. Siapapun yang bersalah jangan ada yang dilindungi.	1.18.33 – 1.18.44	Imperatif larangan		KS.IMP.3 8
70.	KI:” Sekarang kita ingin dengar dari aktivis HAM Usman Hamid.”	1.20.34 – 1.20.38		Negatif memberikan penghormatan	STR.N.16
71.	UH: “: Makasih bang. Ini seru juga nih semua semata	1.20.42 – 1.20.50		Negatif memberikan penghargaan	STR.N.17

	<p>narasumbernya saya lihat. Apalagi ada dua Panjaitan. Dan saya diluar dugaan, Pak Susno lucu orangnya.”</p>				
72.	<p>UH: “. Dan ini memang kita diuntungkan oleh sikap keluarga yang akhirnya membuka suara bahwa ada yang janggal di dalam kematian Almarhum Brigadir J dan berani. Itu kita salut dan hormat, harusnya semua warga Negara Indonesia seperti itu, berani.”</p>	<p>1.23.05 – 1.23.24</p>		<p>Negatif memberikan penghargaan</p>	STR.N.18
73.	<p>UH: “Peristiwa yang katakanlah pembunuhan munir diatas pesawat, diluar negeri, didalam penerbangan kayak gitu bisa dibongkar. Seluruh</p>	<p>1.24.57 – 1.25.24</p>		<p>Negatif pesimisme</p>	STR.N.19

	dokumen yang dihapus bisa di retrieve, bisa diambil kembali. Kecanggihan-kecanggihan yang dimiliki oleh kepolisian, kewenangan-kewenangan hukum yang lebih besar yang dari kepolisian, sepertinya tidak terbukti di dalam perkara ini gitu. Nah ini yang memunculkan kekhawatiran dari masyarakat bahwa ini bukan akan dibuat terang melainkan akan dibuat gelap gitu.”				
74.	UH: “Ini saya kira penting dan yang paling penting lagi adalah keadilan buat keluarga korban, buat keluarga Samuel Hutabarat yang sampai hari ini masih bahkan	1.30.15 – 1.30.34	Imperatif perintah halus	Positif Memberikan perhatian	KS.IMP.3 9 STR.P.26

	berada dalam tekanan. Berada dalam tekanan berarti perlu perlindungan saksi Pak Samuel bapaknya ini keluarga suaminya Bu Rohani. Saya kira mereka perlu perlindungan saksi dan korban.				
75.	KI: “Baik. Sekarang kata-kata penutup dari mantan Hakim Mahkamah Agung, Gayus Lumbun.”	1.31.38 – 1.31.46		Negatif memberikan penghormatan	STR.N.20
76.	GL: “Sebenarnya bahasa hukumnya sponering. Tapi di Indonesia lebih terang deponering. Di kesempatan sampai hari ini. Dan yang saya	1.38.39 – 1.38.48		Negatif meminta maaf	STR.N.21

ingat ya mohon maaf kalau salah.”				
---	--	--	--	--